



PERILAKU SEKSUAL DI WARNET
(Studi terhadap Bentuk dan Penyebab Perilaku Seksual di Warung
Internet Kawasan Tegal Boto Kabupaten Jember)

SEXUAL BEHAVIOUR IN INTERNET CAFE
(Study About Factors and Sexual Behaviours in Internet Cafe At Tegal
Boto District Jember Regency)

SKRIPSI

Oleh

Nieka Kharisma Arofah
NIM 060910302130

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2012



PERILAKU SEKSUAL DI WARNET
(Studi terhadap Bentuk dan Penyebab Perilaku Seksual di Warung Internet
Kawasan Tegal Boto Kabupaten Jember)

SEXUAL BEHAVIOUR IN THE INTERNET CAFE
(*Study About Factors and Sexual Behaviours in Internet Cafe At Tegal Boto
District Jember Regency*)

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

Nieka Kharisma Arofah
NIM 060910302130

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2012

PERSEMBAHAN

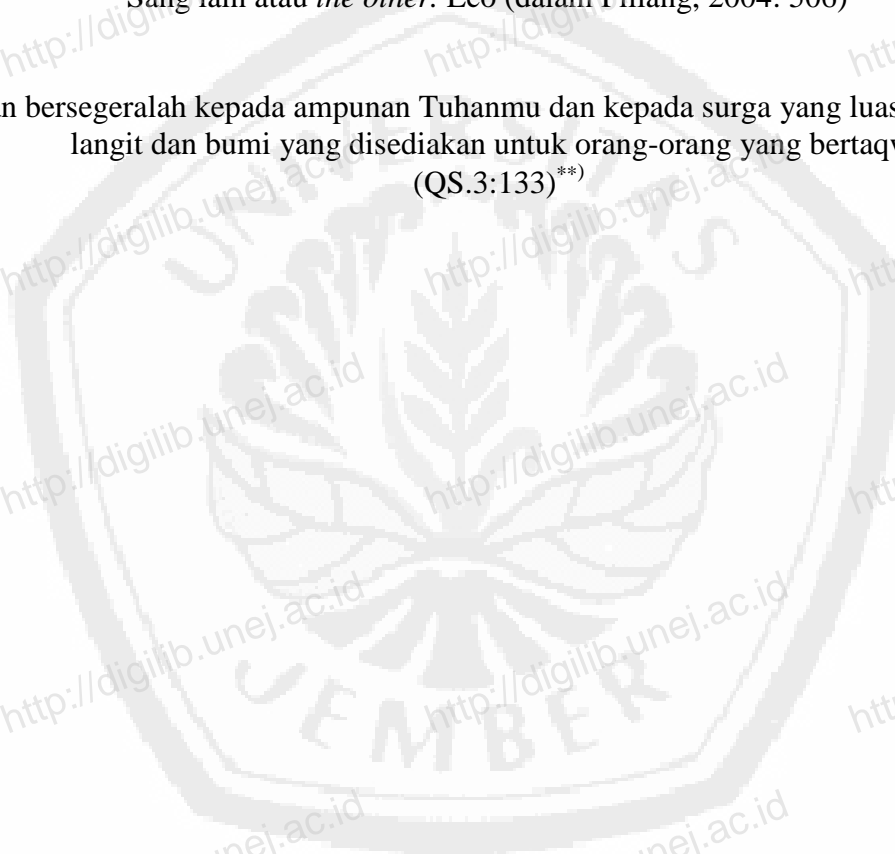
Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. kedua orang tua yang selalu mendoakanku, memberiku semangat, mengajarkanku untuk tidak mudah putus asa dalam menghadapi apapun, dan sangat menyayangiku;
2. adikku, yang sudah memberikan semangat untuk menyelesaikan karya tulis ini;
3. semua guru-guruku yang telah mengajarkan berbagai ilmu hingga perguruan tinggi; dan
4. Almamater Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang kubanggakan dan kucintai.

MOTTO

Manusia merasa dirinya seakan tanpa batas, atau tepatnya ia dapat menginginkan sesuatu secara tanpa batas; ia menginginkan apa pun. Akan tetapi ia sadar bahwa ia tidak mampu memenuhi apa yang ia inginkan, dan karenanya ia harus mengandaikan Sang lain atau *the other*. Eco (dalam Piliang, 2004: 506)*)

Dan bersegeralah kepada ampunan Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa
(QS.3:133)**)



*) Piliang, Yasraf. 2004. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta dan Bandung. Jalasutra.

***) Al-Quran dan Terjemahnya: Surat Ali 'Imran (QS. 3:133).

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : NIEKA KHARISMA AROFAH

NIM : 060910302130

Jurusan : SOSIOLOGI

Judul Skripsi : PERILAKU SEKSUAL DI WARUNG INTERNET
(WARNET)

Menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “Perilaku Seksual di Warnet Kawasan Tegal Boto Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Februari 2012

Yang Menyatakan,

Nieka Kharisma Arofah

NIM 060910302130

SKRIPSI

PERILAKU SEKSUAL DI WARNET
(Studi terhadap Bentuk dan Penyebab Perilaku Seksual di Warung Internet
Kawasan Tegal Boto Kabupaten Jember)

Oleh
Nieka Kharisma Arofah
NIM 060910302130

Pembimbing : Drs. Moch. Affandi, M.A

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Perilaku Seksual di Warnet (Studi terhadap Bentuk dan Penyebab Perilaku Seksual di Warung Internet Kawasan Tegal Boto Kabupaten Jember)* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada :
Hari / tanggal : Selasa, 28 Februari 2012
Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim penguji:

Ketua

Budhy Santoso, S.sos. M.Si
NIP. 19701213 199702 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Moch. Affandi, M.A
NIP. 19500304 197603 1 002

Dra. Elly Suhartini, M.si
NIP.19580715 198503 2 002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A
NIP.19520727 198103 1 003

RINGKASAN

Perilaku Seksual di Warung Internet (*Studi terhadap Faktor dan Bentuk Perilaku Seksual di Warnet Kawasan Tegal Boto Kabupaten Jember*); Nieka Kharisma Arofah; 060910302130; 2011: 75 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Perilaku seksual di Warnet sangat menarik untuk dicermati. Keberadaan Warnet diharapkan dapat membantu kehidupan manusia dalam menggunakan internet dengan berbagai tujuan seperti sarana pendidikan, sarana berbisnis, sarana berkomunikasi, hingga sarana hiburan. Akan tetapi dengan fungsinya yang beragam itu di Warnet terdapat perilaku seksual yang dilakukan oleh penggunanya. Dalam masyarakat kita, perilaku seksual seharusnya dilakukan dengan ikatan perkawinan di dilakukan ditempat pribadi, namun saat ini perilaku seksual dapat dilakukan di tempat umum seperti Warnet. Warnet banyak terdapat di daerah kawasan pelajar seperti Kawasan Tegal Boto. Terdapat 6 Warnet dalam penelitian ini yang digunakan penggunanya sebagai tempat melakukan perilaku seksual. Warnet di Kawasan Tegal Boto dapat digunakan oleh semua masyarakat dari berbagai kalangan. Tarif Warnet sangat terjangkau, umumnya Rp. 3.600/jam dengan fasilitas seperti AC, *snack*, *soft drink*, *webcam*, *headset*, layanan internet dan dekorasi yang umumnya berbilik-bilik dengan tinggi 1-2 meter memberikan kenyamanan bagi penggunanya untuk melakukan perilaku seksual di Warnet. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan apa penyebab perilaku seksual yang dilakukan pengguna Warnet di Kawasan Tegal Boto Kabupaten Jember?. Fokus penelitian ini ialah mendeskripsikan perilaku seksual dan menganalisa penyebab perilaku seksual yang dilakukan oleh pengguna Warnet di Kawasan Tegal Boto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dipilih dengan

teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Sumber data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder. Dari hasil penelitian, terdapat beberapa bentuk perilaku seksual pengguna Warnet yaitu menonton film porno, melakukan *cyber seks* dengan orang tidak dikenal, melakukan *cyber seks* dengan orang yang dikenal, yang diakhiri dengan melakukan pemuasan seksual sendiri apabila menggunakan Warnet sendiri. Menonton film porno, saling berpegangan, berpelukan, berciuman, *necking*, *petting* apabila menggunakan Warnet bersama pacar atau pasangan. Melakukan perilaku seksual hingga bersenggama bersama pacar atau pasangan di Warnet apabila kondisi Warnet sangat mendukung. Peneliti juga menemukan penyebab perilaku seksual di Warnet yang bermacam-macam, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar seperti pudarnya nilai sakralitas seks, pudarnya nilai perkawinan, rasa ingin mendapatkan sensasi baru dalam perilaku seksual, rasa ingin mendapatkan alternatif baru dalam perilaku seksual, rasa percaya diri yang rendah dan rasa trauma. Penyebab dari luar diri pelaku perilaku seksual di Warnet yaitu kondisi keluarga/lingkungan, pengaruh teman dekat atau pacar dan kondisi Warnet yang menunjang. Dengan demikian diperlukan perhatian dan pengawasan terhadap penggunaan serta pengelolaan Warnet untuk lebih bijak dalam menggunakan suatu teknologi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perilaku Seksual di Warnet Kawasan Tegal Boto Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Moch. Affandi, MA., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
2. Drs.H. Sulomo, SU., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa;
3. Budhy Santoso, S.Sos.M.si., dan Dra. Elly Suhartini, M.si., selaku dosen penguji;
4. Nurul Hidayat, S.Sos, MUP., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
5. Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
6. semua staf pengajar Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, semoga semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis akan bermanfaat di masa yang akan datang;
8. semua informan yang telah bersedia memberikan informasi mengenai penelitian ini, terimakasih telah meluangkan waktunya;

9. semua teman-teman Sosiologi 2006, Item, Beri2, Fofoo, Bu Im, Bu Deph, Maria Enji, Marte, Nyo, MoMo, Nduz, Aiu Punya Capah, Mol Jing-Jing, Mitul, Zaphi, Feriz Jangkung, Agong Santri Sesat, Gondronk, Funny, Krez Bon2, Shifa, Dino, Ire, Ebro Yunee, Japrax, Naz Cowbeli, Roh Kuduz, Lhea, Memeg, Pak Rabo, Syeh Opek, Yantoo, Renie, Zully, Leo Ginting, Pak Poh, Fahrro..... *I love you... you are my lovely friends.. Semangaat!!;*
10. semua adik-adik kelas Sosiologi, Lophi, Nodamee dan masih banyak lagi adik-adik yang tidak mampu saya sebutkan satu persatu, *Fighting!!;*
11. semua kakak-kakak kelas Sosiologi, Mas Tan Bun, Mbak Enji Gemol, Mas Benz, Mas Mbek, Mas Komandan juga semua Mas dan Mbak yang tidak dapat disebutkan... segera lulus!!.

Penulis menerima segala saran dan kritik dari pembaca, demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan bagi para pembaca.

Jember, Februari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

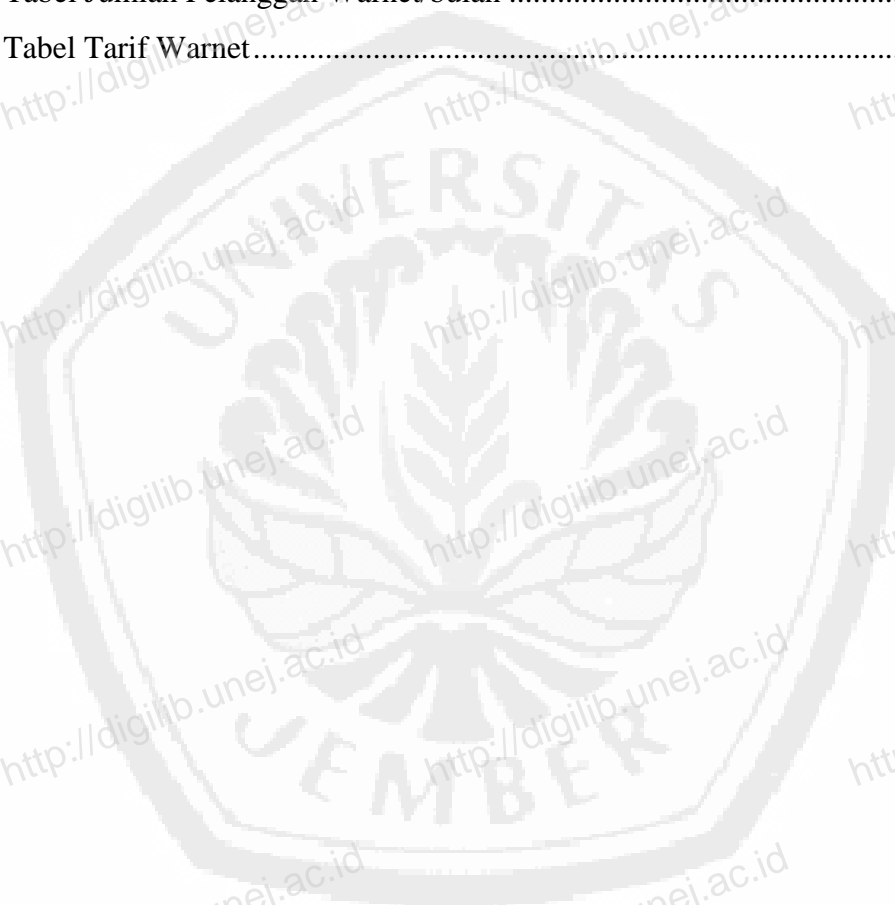
Isi	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN RINGKASAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DATAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Kerangka Teoritik	10
2.1.1 Seks dan Seksualitas.....	10
2.1.2 Pergeseran Nilai Seks Normatife	12
2.1.3 Perilaku Seksual	13

2.2	<i>Cyber Seks</i>	17
2.3	<i>Voyeurisme</i>	19
2.4	Penelitian Terdahulu	20
BAB 3. METODE PENELITIAN		22
3.1	Metode Penelitian	22
3.2	Penentuan Lokasi Penelitian	22
3.3	Teknik Penentuan Informan	23
3.4	Metode Pengumpulan Data	25
3.4.1	Observasi	21
3.4.2	Wawancara	22
3.4.3	Dokumentasi	26
3.5	Uji Keabsahan Data	29
3.6	Analisis Data	30
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN		32
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
4.1.1	Kawasan Tegal Boto	32
4.2	Warnet di Kawasan Tegal Boto.....	33
4.2.1	Fasilitas Warnet	34
4.2.2	Waktu Operasional Warnet.....	35
4.2.3	Tarif Warnet.....	36
4.3	Deskripsi Informan	37
4.3.1	Operator Warnet	37
4.3.2	Pelaku Perilaku seksual di Waner	38
4.3.3	Pengguna Warnet	40
4.3.4	Orang dekat Pelaku perilaku Seksual di Warnet	40
4.4	Bentuk Perilaku Seksual di Warnet	41
4.5	Penyebab Perilaku Seksual di Warnet.....	51
4.5.1	Pudarnya Nilai Sakralitas Seks.....	53

4.5.2 Pudarnya Nilai Perkawinan.....	55
4.5.3 Rasa Ingin Mendapatkan Sensasi Baru Dalam Perilaku Seksual.....	56
4.5.4 Rasa Ingin Mencari Alternatif Baru Dalam Perilaku Seksual.....	58
4.5.5 Rasa Percaya Diri yang Rendah dan Rasa Trauma.....	60
4.5.6 Kondisi Keluarga dan Lingkungan	63
4.5.7 Pengaruh Teman Dekat/Pacar.....	65
4.5.8 Kondisi Warnet.....	67
BAB 5. KESIMPULAN	72
5.1 Implikasi Teoritis	72
5.2 Implikasi Praktis.....	73
END NOTE	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

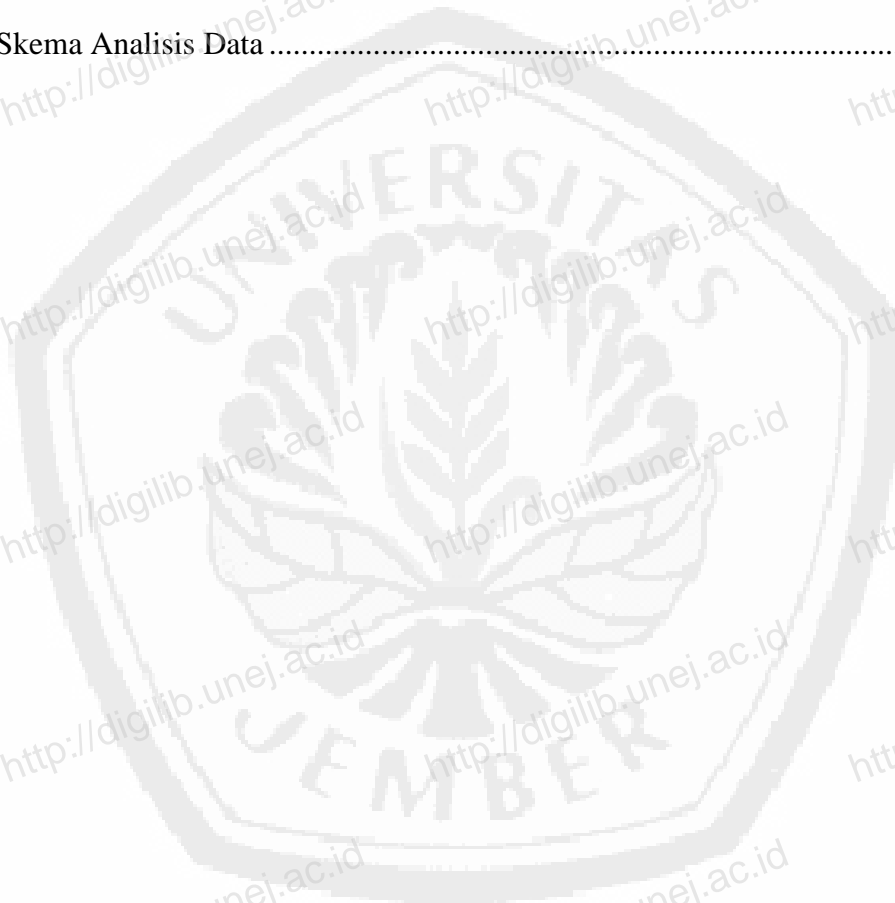
	Halaman
1.1 Tabel Jumlah Pelanggan Warnet/bulan	3
4.2 Tabel Tarif Warnet.....	36



DAFTAR GAMBAR

Halaman

3.6 Skema Analisis Data 31



DAFTAR LAMPIRAN

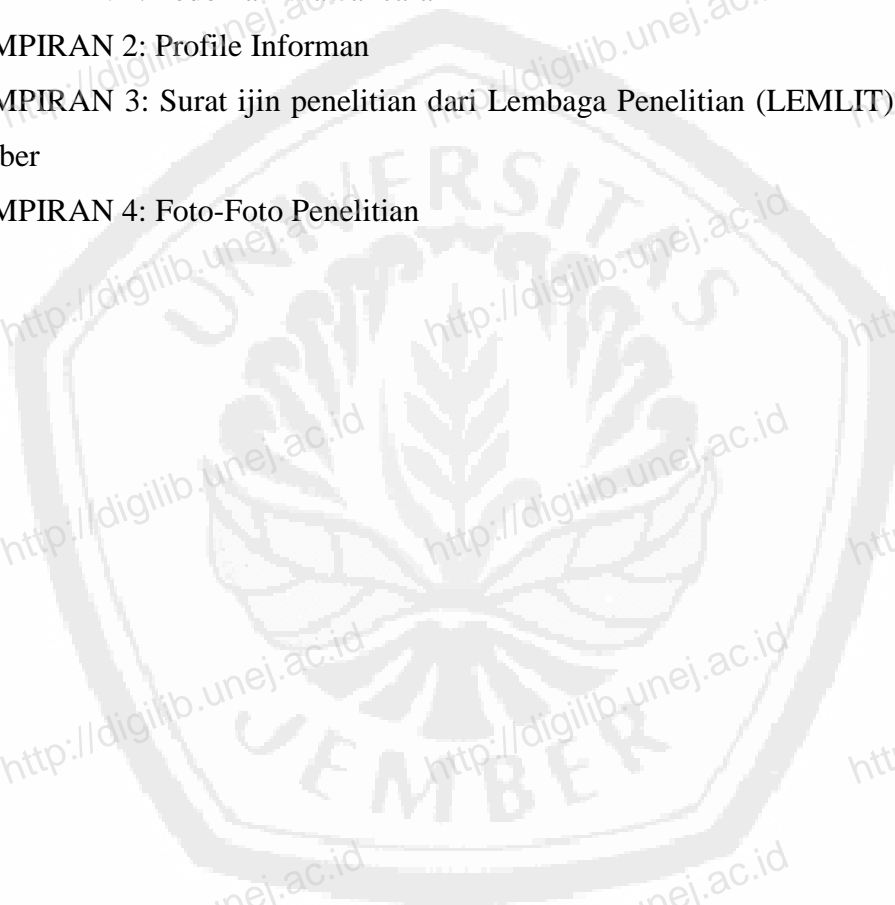
LAMPIRAN 1: Pedoman Wawancara

LAMPIRAN 2: Profile Informan

LAMPIRAN 3: Surat ijin penelitian dari Lembaga Penelitian (LEMLIT) Universitas

Jember

LAMPIRAN 4: Foto-Foto Penelitian



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang semakin pesat dapat mempermudah manusia di seluruh belahan dunia melakukan berbagai aktifitas sehari-hari. Internet merupakan hasil dari perkembangan teknologi yang dapat membantu manusia mengatasi berbagai kesulitan yang timbul dari batas-batas jarak, ruang dan waktu. Menurut Andrea (2009:6) *Interconnected-Networking* atau internet adalah rangkaian komputer yang terangkai dalam beberapa jaringan. Melalui teknologi internet, semua orang dapat mengakses berbagai macam informasi apapun dengan mudah.

Pengetahuan masyarakat Indonesia dalam masalah internet belum seperti masyarakat di negara maju, akan tetapi hasil poling berdasarkan sumber dari Internet World Stats dalam <http://www.balipost.co.id> [30/01/2010] menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sekitar 54,05% mengakses Internet dari kantor, 35,14% mengakses dari Warnet, 10,81% mengakses Internet dari rumah. Data ini menunjukkan keberadaan Internet di rumah tangga relatif masih sedikit apabila dibandingkan dengan penggunaan akses Internet dari Warnet. Selain membuka situs lain, pelanggan Internet sering membuka situs seks sekitar 64,86%. Mereka mengaku selain menjadi hiburan keberadaan situs seks juga memberi pengetahuan tentang seks. Pengakses situs porno 10,81% mengaku menjadikan fasilitas ini sebagai sarana rangsangan, 54,05% situs seks hanya sebagai hiburan, dan 8,15% pengakses melakukan onani atau masturbasi setelah mengakses situs seks ini.

Pada saat ini internet dapat diakses di warung-warung penyedia jasa internet atau yang biasa disebut dengan *Warung Internet (Warnet)*. Warnet merupakan salah satu bentuk wirausaha yang menyewakan jasa akses internet kepada khalayak umum. Warnet umumnya didesain berbilik-bilik dengan alasan privasi bagi pelanggannya. Selain harga sewa per-jamnya yang sangat terjangkau, Warnet juga memiliki berbagai fasilitas yang memberikan kenyamanan bagi penggunanya seperti fasilitas AC, *snack*

dan *softdrink*. Mandagi dalam <http://www.uuite.com/uu-ite.html> [11/04/2009] menyatakan bahwa di negara-negara atau daerah-daerah maju yang akses internetnya sudah ada hampir di setiap rumah, Warnet jarang didapatkan dan mahal tarifnya. Di daerah perkotaan (*urban*) sebuah Warnet memiliki nama-nama umum panggilan lain seperti: *Net Cafe*, *Cyber Cafe* sementara di daerah atau pinggir kota umumnya dikenal sebagai *telecenter*. Di Indonesia, aktivitas pembuatan Warnet dimulai sekitar tahun 1996-1998. Istilah Warnet adalah sebuah kata yang berkembang di antara para aktifis Internet Indonesia di tahun 1997-1998 untuk sebuah kios yang memiliki banyak komputer dan disewakan bagi pengakses internet. Pada masa itu, secara tidak sadar terjadi perdebatan singkatan dari *warung internet* antara *Warin* dan *Warnet*, karena *net* menjadi akhiran yang sangat menarik dalam jaringan Internet, maka kebanyakan rekan-rekan di masa itu lebih memilih istilah Warnet daripada Warin.

Warnet di Indonesia banyak digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat baik pelajar, mahasiswa, sampai orang yang telah bekerja. Warnet digunakan sebagai tempat untuk mengakses berbagai macam informasi melalui internet yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat misalnya, bagi pelajar dan mahasiswa internet banyak digunakan untuk mengakses informasi yang berhubungan dengan mata pelajaran atau mata kuliah. Sedangkan bagi masyarakat umum internet digunakan untuk memeriksa kiriman *surat-email* terbaru, melamar pekerjaan, bersosialisasi di dunia maya dan berkomunikasi (*chatting*) bahkan sebagai sarana menikmati hiburan.

Keberadaan Warnet biasanya banyak ditemukan di kawasan-kawasan perkotaan, terutama di kawasan pusat pelajar seperti kawasan Tegal Boto Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember. Menurut data dari <http://Info-usaha.blogspot.com> [20/07/2008] rata-rata tarif Warnet di kawasan Tegal Boto adalah Rp. 3.600/jam. Adanya tarif yang relatif murah dan terjangkau tersebut membuat keberadaan Warnet di kawasan Tegal Boto selalu ramai dikunjungi oleh pengguna Warnet dari berbagai kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak, pelajar, mahasiswa, dan orang-orang yang sudah bekerja.

Tingkat perekonomian masyarakat Jember yang beragam membuat Warnet tetap menjadi salah satu pilihan masyarakat untuk menggunakan layanan akses Internet di Warnet. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pengguna Warnet di Kawasan Tegal Boto. Data jumlah pengguna Warnet di Kawasan Tegal Boto tersebut diperoleh dari hasil observasi awal peneliti selama 1 bulan terakhir dari beberapa Warnet yaitu Cornet, D-net, dan Tomz Net pada bulan Desember 2009 sampai bulan Januari 2010 sebagai berikut.

Tabel 1.1 Jumlah Pengguna Warnet/Bulan

No.	Nama Warnet	Jumlah Pengguna	
		Desember 2009	Januari 2010
1.	Cornet	± 900 menjadi	± 1.500 orang/bulan
2.	D-Net	± 1.600 menjadi	± 2.400 orang/bulan
3.	Tomz	± 1.900 menjadi	± 2.100 orang/bulan

Sumber: Data Sekunder diolah Tahun 2010

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah pengguna Warnet Cornet, D-Net dan Tomz mengalami kenaikan jumlah pengguna pada bulan Desember-Januari 2010. Peneliti melihat dengan banyaknya pengguna di setiap Warnet, masyarakat yang tinggal di daerah Tegal Boto sangat antusias dengan keberadaan Warnet. Antusias masyarakat terhadap Warnet membuat Warnet semakin banyak ditemui di Kawasan ini. Warnet yang semakin banyak itu, secara tidak langsung bersaing agar Warnet selalu ramai dikunjungi penggunanya. Berbagai fasilitas pun disediakan, agar pengunjung nyaman menggunakan Warnet bahkan data observasi, menunjukkan beberapa Warnet juga membebaskan penggunanya untuk menggunakan Warnet sebagai tempat untuk berpacaran dan melakukan perilaku seksual.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, pengguna Warnet adalah mereka yang menggunakan jasa Warnet dengan tujuan umum untuk mengakses Internet, atau

juga dengan tujuan lain seperti menggunakan Warnet sebagai tempat nongkrong, tempat bermain *game*, mencari hiburan bahkan tempat berpacaran hingga tempat melakukan berbagai bentuk tindakan kriminal dan perilaku seksual. Sedangkan pelaku perilaku seksual di Warnet adalah pengguna Warnet yang pernah melakukan perilaku seksual dengan berbagai bentuk perilaku seksual baik dengan dirinya sendiri, dengan pasangan maupun dengan *partner* maya dalam ruang *cyber*.

Fenomena adanya perilaku seksual di Warnet semakin banyak diungkapkan oleh berbagai media, seperti televisi dan koran. Menurut sumber berita dari Trans TV pada tanggal 23 April 2010 pukul 15.00 WIB dalam liputan *Reportase Investigasi Warung Internet Mesum* menyatakan bahwa terdapat Warnet yang disalahgunakan oleh penggunanya untuk melakukan berbagai bentuk perilaku seksual. Berita tersebut menggambarkan mengenai perkembangan Warnet di berbagai kota di Indonesia dan meliput tentang kondisi Warnet yang didesain berbilik-bilik sehingga memberikan peluang bagi pengguna Warnet untuk melakukan perilaku seksual. Sementara itu, berita yang dimuat di Harian Pagi Radar Jember pada hari Kamis, 29 September 2011 yang berjudul *Pelaku Video Mesum Depresi* memberitakan tentang sepasang mantan pelajar di salah satu SMA Negeri mengalami depresi dan *shock* berat akibat beredarnya video *mesum* mereka saat melakukan adegan mesum di Warnet.

Dari hasil observasi awal, peneliti menemukan beberapa pelanggan Warnet yang sedang melakukan perilaku seksual di dalam bilik Warnet, seperti sepasang laki-laki dan perempuan yang “berpegangan”, berciuman dan berpelukan. Selain itu, peneliti juga menemukan ada beberapa Warnet yang terdapat di Kawasan Tegal Boto Jember menyediakan berbagai video porno atau biasa disebut film bokep¹. Peneliti melihat dengan adanya film porno tersebut dapat memicu pelanggan Warnet melakukan perilaku seksual di Warnet. Fenomena demikian menggambarkan bahwa generasi muda saat ini hanyut oleh perkembangan teknologi yang menawarkan kesenangan bersifat duniawi dan mampu menjauhkan perilaku dari nilai moral dan etika sebagaimana berikut.

“Generasi bangsa saat ini hanyut dalam kesenangan-kesenangan semu dunia ekstasi (dunia bujuk rayu, buayan keterpesonaan, hedonism yang menghampiri setiap sudut nurani dan pada akhirnya menjauh dari dimensi moral, etika dan spiritual, kini orang-orang beramai-ramai merayakan kebebasan hawa nafsu”. (Piliang, 1993:53).

Menurut beberapa informasi yang didapatkan peneliti dari operator dan beberapa pengguna Warnet menyatakan bahwa mereka sering menemukan atau melihat pengguna Warnet melakukan adegan *kissing*², *necking*³, *petting*⁴ bahkan *bersenggama*⁵ di Warnet. Operator Warnet dan pengguna Warnet juga mengatakan pernah menemukan alat *kontrasepsi* seperti kondom di Warnet yang diselipkan di bawah kursi Warnet dan di bawah *CPU* serta menemukan cairan putih yang diduga sperma di atas *keyboard*, kursi dan bantalan tempat duduk Warnet.

Berbagai bentuk perilaku seksual tersebut dilakukan di Warnet. Warnet dianggap aman dan nyaman oleh penggunanya untuk melakukan perilaku seksual hal ini dikarenakan kondisi dan fasilitas Warnet yang menunjang perilaku tersebut. Dekorasi Warnet di Kawasan Tegal Boto umumnya di dekorasi berbilik-bilik dengan tinggi bilik $\pm 1-2$ meter. Bilik tersebut membuat penggunanya tertutup saat menggunakan Warnet. Ditambah lagi fasilitas Warnet, seperti tempat duduk lesehan, tempat duduk layaknya sofa, video bokep, dan AC serta kebebasan yang diberikan oleh pengelola Warnet terhadap penggunanya. Dari informasi yang diperoleh, perilaku seksual pengguna Warnet biasanya dilakukan dalam bilik Warnet yang terletak di lantai atas, di tempat paling pojok dan jauh dari pengawasan operator Warnet.

Gambaran adanya perilaku seksual di Warnet juga didapatkan dari berbagai cerita dari teman. Mereka mengaku pernah melihat sepasang laki-laki dan perempuan sedang berciuman di balik bilik Warnet dengan suara desahan. Aktivitas (perilaku seksual pengguna Warnet) tersebut bisa terjadi kapan saja pada waktu pagi, siang, dan malam hari. Jayantara dalam <http://horizon-line.com> [03/03/2009] mengemukakan beberapa tanda-tanda pelaku perilaku seksual pengguna Warnet sebagai berikut:

- a. Secara rutin menghabiskan waktu yang bermakna di Warnet dengan tujuan menemukan *sex cyber*;
- b. Terlalu asyik menggunakan internet untuk menemukan pasangan seks;
- c. Sering menggunakan komunikasi anonim untuk terlibat dalam fantasi-fantasi seksual yang tidak lazim dalam kehidupan masyarakat;
- d. Melakukan masturbasi sambil *on line*;
- e. Aktif mencari informasi seksual ketika sedang menjelajah dunia internet; dan
- f. Menganggap Warnet sebagai tempat yang nyaman untuk melakukan berbagai bentuk perilaku seksual.

Berbagai perilaku dilakukan oleh pengguna Warnet pada saat menggunakan Warnet namun, perilaku seksual pengguna Warnet yang paling nampak dari perilaku-perilaku yang lain. Perilaku seksual pengguna Warnet tidak lagi dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, melainkan perilaku tersebut didemonstrasikan secara terang-terangan di Warnet. Berbagai bentuk perilaku seksual yang dilakukan pengguna Warnet pada saat menggunakan Warnet tidak hanya berdampak terhadap kehidupan pelaku namun juga dapat berdampak bagi pengguna Warnet yang benar-benar menggunakan Warnet sebagaimana fungsinya.

Menurut Bungin (2005:78) nilai seks normatife mengatur bahwa perilaku seksual itu seharusnya dilakukan di tempat pribadi dan dilakukan dengan ikatan perkawinan. Fenomena mengenai perilaku seksual di Warnet menggambarkan bahwa nilai seks normatife di masyarakat telah bergeser. Perilaku seksual tidak lagi dilakukan di tempat pribadi melainkan di tempat umum yaitu Warnet dan perilaku seksual itu dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan. Hal penting dalam kajian ini adalah perilaku seksual pengguna Warnet yang berada ditengah-tengah masyarakat bertentangan dengan nilai dan norma, apabila tidak terdapat suatu kontrol dalam masyarakat maka akan membawa suatu pengaruh bagi nilai seks itu sendiri dan akan mampu menjadikan suatu kondisi anomie pada masyarakat. Dengan fenomena perilaku seksual di Warnet, terjadi suatu pemahaman mengenai perilaku seksual yang bertentangan dengan nilai dan norma sehingga apabila tidak diperhatikan akan

mengakibatkan suatu perubahan sosial di masyarakat itu sendiri sementara masyarakat tetap menghendaki perilaku seksual yang sesuai dengan nilai dan norma yang telah ada.

Secara sosiologis, kajian mengenai perilaku yang memiliki nilai menjadi kajian yang sangat penting untuk diteliti agar masyarakat tetap hidup dan berkembang sejalan dengan nilai dan norma yang telah dibentuk. Dengan perilaku seksual yang dilakukan pengguna Warnet menggambarkan tentang kerahasiaan mengenai seks menjadi suatu perilaku yang mendesak dan dapat dilakukan di tempat umum seperti Warnet. Pada fenomena ini Warnet dimanfaatkan sebagai tempat untuk melakukan perilaku seksual oleh penggunanya. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang fenomena maraknya penyalahgunaan Warnet yang terjadi ditengah masyarakat kita. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Perilaku Seksual di Warung Internet (Studi terhadap bentuk dan penyebab perilaku seksual di Warung Internet Kawasan Tegal Boto Kabupaten Jember)”.

1.2 Rumusan Masalah

Warnet sebagaimana fungsinya diharapkan dapat mempermudah kehidupan manusia dalam mengakses internet dengan berbagai tujuan seperti sarana pendidikan, sarana bisnis, sarana komunikasi hingga sarana hiburan. Perkembangan suatu teknologi tentunya diharapkan dapat mempermudah kehidupan manusia, namun perkembangan tersebut juga membawa pengaruh negatif apabila disalah-gunakan seperti tindak kriminal, penipuan melalui dunia maya, pencurian hingga pornografi yang syarat akan perilaku seksual. Dari semua perilaku tersebut, yang paling nampak adalah perilaku seksual. Begitu mengakses internet banyak sekali gambar, situs, dan foto yang mengarah pada perilaku seksual.

Pencurian dan tindak kriminalitas lainnya dapat ditangani dan diantisipasi dengan berbagai sistem keamanan namun pornografi yang memicu perilaku seksual sangat sulit untuk di filter. Pada pengguna Warnet, perilaku yang membawa pengaruh

negatif dan dilakukan secara terang-terangan adalah perilaku seksual. Apabila dibandingkan dengan berbagai perilaku dan tindak kriminal yang dilakukan pengguna Warnet, perilaku seksual pengguna Warnet yang paling terlihat. Jika pencurian dilakukan dengan bersembunyi, perilaku seksual di Warnet tidak lagi dilakukan dengan sembunyi-sembunyi.

Keberadaan Warnet yang banyak terdapat di Kawasan sentral pelajar, dengan akses internetnya dianggap sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda saat ini ternyata juga digunakan sebagai tempat berpacaran dan melakukan berbagai bentuk perilaku seksual. Warnet di kawasan Tegal Boto Jember yang menyediakan berbagai macam fasilitas seperti AC, *snack*, *soft drink*, dekorasi Warnet berbilik-bilik, serta film porno yang disimpan di *server* Warnet. Adanya fasilitas seperti itu memicu maraknya perilaku seksual yang dilakukan oleh beberapa pengguna Warnet.

Gambaran fenomena sosial yang terjadi di beberapa Warnet di kawasan Tegal Boto tersebut membuat peneliti ingin mendalami lebih jauh mengenai perilaku seksual yang dilakukan pengguna Warnet. Berdasarkan fakta-fakta tersebut maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “*bagaimana bentuk dan apa penyebab perilaku seksual yang dilakukan pengguna Warnet di Kawasan Tegal Boto Kabupaten Jember?*”. Adapun fokus kajian Penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk aktivitas perilaku seksual yang dilakukan pengguna Warnet di Kawasan Tegal Boto. Bentuk-bentuk aktivitas seksual tersebut tentu tidak terjadi apabila tanpa penyebab, oleh sebab itu peneliti juga menganalisa penyebab perilaku seksual yang dilakukan oleh pengguna Warnet di Kawasan Tegal Boto. Penyebab perilaku seksual bisa dari dalam diri sendiri namun juga bisa berasal dari pengaruh luar diri. Penelitian ini merupakan kajian sosiologis, oleh sebab itu peneliti lebih menekankan pada perilaku seksual yang disebabkan oleh kondisi luar informan yang memicu informan untuk melakukan berbagai bentuk aktivitas seksual di Warung Internet.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Di dalam sebuah penelitian pasti memiliki tujuan untuk apa penelitian dilakukan. Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka yang menjadi tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah mendiskripsikan bentuk dan menganalisa penyebab perilaku seksual pengguna Warung Internet di Kawasan Tegal Boto.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. mengungkapkan fenomena perilaku seksual yang dilakukan pengguna warung internet di Kawasan Tegal Boto Kabupaten Jember;
- b. sebagai bahan acuan atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya; dan
- c. dapat memberikan masukan khususnya bagi pemerintah Kabupaten Jember dan masyarakat dalam upaya pengembangan dan penertiban serta menyempurnakan aturan-aturan dalam pengambilan kebijakan yang tepat.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritik

2.1.1 Seks dan Seksualitas

Menurut Ali dalam Kamus Bahasa Indonesia (1998:402) kata seks mempunyai arti jenis kelamin, sesuatu yang dapat dilihat dan ditunjuk. Jenis kelamin ini memberi kita pengetahuan tentang suatu sifat atau ciri yang membedakan laki-laki dan perempuan. Dari istilah seks ini, mempunyai arti hubungan kelamin sebagai salah satu bentuk kegiatan penyaluran dorongan seksual sementara menurut Gagnon (Pambayun, 2010:68) memberi masukan bahwa seks adalah kendaraan untuk mengekspresikan kebutuhan yang bukan hanya seksual melainkan juga kebutuhan akan peran. Menurut Nugraha (2000:29) dalam kultur masyarakat kita, kata seks hampir selalu berkonotasi negatif. Bagi sebagian orang, seks memang masih dianggap tabu. Kondisi ini amat memprihatinkan, karena pengetahuan seks sangat penting dan bagaimanapun seks berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Apabila konsep mengenai seks yang diterima salah, maka banyak akibat dan risikonya serta, penanganan aktivitas seks juga bisa tidak tepat.

Kesalahan mengenai konsep seks dialami oleh beberapa pelaku perilaku seksual di Warnet, hal ini dapat disebabkan oleh berbagai permasalahan seperti komunikasi dalam keluarganya yang kurang baik dan mentabukan tentang seks sementara kondisi informan begitu antusias ingin tahu mengenai seks. Banyak orang yang memandang seks sebagai konsumsi orang dewasa. Remaja apalagi anak-anak, tidak diperbolehkan mengetahui seks dan seksualitas. Padahal justru pada masa remaja, pendidikan seks harus dimulai diberikan. Jika kita berbicara mengenai seks secara keseluruhan, maka yang dimaksudkan adalah pendidikan mengenai jenis kelamin.

Wacana mengenai seksualitas Foucault dalam buku *La Vonte de Savior Histoire de la Seksuality* (1976) yang diterjemahkan dalam buku *Ingin Tahu Sejarah Seksualitas* (2007:77) menolak pewacanaan seks dalam seksualitas yang merumuskan kedua hal tersebut dalam pengertian-pengertian yang negatif. Sebagai konstruksi sosial, seksualitas mempunyai pluralitas makna yang menandakan bahwa ada berbagai konsep seksualitas dengan kebenarannya masing-masing. Makna-makna ini akan selalu berubah, bersifat cair, seiring dengan perubahan yang terjadi dalam nilai-nilai masyarakat. Foucault mengasumsikan bahwa seksualitas adalah nama yang dapat diberikan pada suatu sistem historis, bukan realitas bawahan yang sulit ditangkap melainkan jaringan luas di permukaan tempat rangsangan badaniah, intensifikasi kenikmatan, dorongan terbentuknya wacana, pembentukan pengetahuan, pengokohan pengawasan dan tentangan yang saling terkait sesuai dengan strategi besar pengetahuan dan kekuasaan.

Menurut Foucault (1976) dalam buku *Ingin Tahu Sejarah Seksualitas* (2007:31) mendiskripsikan bahwa pada masa Victorian di awal abad ke-17, konon masih berlaku keterbukaan tertentu. Kegiatan seksual tidak ditutup-tutupi, kata-kata bernada seks dilontarkan tanpa keraguan dan berbagai hal yang menyangkut seks tidak disamarkan dan ketika masa itu yang haram menjadi halal. Ukuran untuk tingkah laku vulgar, jorok, tidak santun sangat longgar jika dibandingkan dengan abad ke-19 kita bisa menemukan berbagai pelanggaran norma yang terang-terangan, aurat dipertontonkan, anak bugil lalu lalang tanpa rasa malu. Namun sejak saat itulah seksualitas di rumah tanggakan oleh kekuasaan kaum borjuis, sejak saat itu orang tidak berani berbicara apapun mengenai seks dan pasangan suami-istri berhak berbicara mengenai seks sebagai reproduksi yang hakiki namun tetap memegang kerahasiaan. Di masyarakat, sebagaimana disetiap rumah tangga, satu-satunya tempat yang dihalalkan bagi seksualitas bahkan yang dikhususkan untuk itu dan amat subur adalah kamar orang tua. Foucault percaya, bahwa seksualitas dikontrol tidak melalui tekanan, tetapi melalui batasan atau ketentuan dan peraturan.

Kajian mengenai perilaku seksual di Warnet, seolah-olah menggambarkan tentang wacana seksualitas Foucault. Perilaku seksual di Warnet menggambarkan mengenai perilaku seksual di abad 19, dimana kekuasaan mengatur segala bentuk perilaku masyarakat sehingga segala bentuk perilaku seksualitas yang tidak sesuai dengan aturan dianggap sebagai suatu pelanggaran.

2.2 Pergeseran Nilai Seks Normatif

Pada masyarakat terutama Indonesia, konsensus lembaga perkawinan adalah apa yang telah diajarkan oleh agama yang sekaligus mengatur pola-pola larangan terhadap perilaku seks yang melanggar nilai dan norma tersebut. Pola larangan itu antara lain bahwa, perilaku seks tidak boleh terjadi diluar lembaga perkawinan. Kemudian bahwa semua perilaku seks adalah terbatas pada kehidupan pribadi dan demonstrasi-demonstrasi seks dalam bentuk apa pun tidak diperkenankan.

Nilai dan norma tersebut mengatur perilaku seksual masyarakat, seperti adanya lembaga perkawinan yang mengatur bagaimana laki-laki dan perempuan terikat dengan ikatan keluarga yang termasuk di dalamnya adalah pengaturan kontrak seksual, sebagai pelindung terhadap hak-hak dan kewajiban serta keturunan juga seksualitas dalam keluarga sangat memainkan peranan penting serta menjadi syarat sempurnanya perkawinan, dengan demikian maka perlakuan-perlakuan seks di dalam perkawinan itulah yang menjadi wilayah seks normatife. Kondisi perilaku seksual yang terjadi pada masyarakat, berakibat pada sistem sosial yang mengakibatkan konflik-konflik nilai seks terjadi dimana-mana. Keadaan ini mengakibatkan sistem kepribadian masyarakat terganggu dan berikutnya masyarakat memilih sendiri cara untuk meraih tujuan-tujuan seksnya, sehingga berbagai bentuk perilaku seksual ditempat umum terjadi di masyarakat, dan fenomena itu adalah bentuk-bentuk organisme (aksi) masyarakat untuk meraih tujuan-tujuan dari makna-makna seks yang telah berubah sebagaimana berikut.

Ada keterikatan sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem organis. Perubahan nilai dalam masyarakat berakibat pada perubahan sistem

sosial. Perubahan pada tingkat ini akan berakibat berubahnya sistem kepribadian dan organisme (aksi) masyarakat. (Bungin 2003:78)

Terdapat keterikatan sistem budaya, sosial, kepribadian dan organisme. Perubahan pada nilai (sistem budaya) akan berakibat pada perubahan sistem sosial. Perubahan pada tingkat ini akan berakibat terhadap berubahnya sistem kepribadian dan organisme (aksi) masyarakat selanjutnya berdampak pada sistem sosial yang akan membawa masyarakat pada suatu keadaan anomie. Keadaan seperti ini menyebabkan sistem kepribadian masyarakat terganggu dan berikutnya mencari sendiri cara-cara untuk memenuhi kebutuhan seksualnya.

Perilaku seksual di Warnet menunjukkan bahwa nilai sek normative seks itu sudah mulai bergeser. Perilaku seks sudah kehilangan nilai sakral dan kerahasiaan karena Warnet merupakan tempat umum yang tidak seharusnya dipergunakan sebagai tempat melakukan perilaku seksual. Menurut (Bungin, 2005:77) pergeseran nilai itu ditunjang oleh berbagai efek negatife dari perkembangan masyarakat seperti merosotnya kontrol sosial, tumbuhnya berbagai tempat hiburan malam, bertambahnya kebutuhan sekunder yang sulit diperoleh secara wajar, serta adanya suatu kesempatan untuk melakukan tindakan melanggar nilai dan norma, khususnya dalam melakukan perilaku seksual. Nilai dan norma yang ada di masyarakat merupakan pedoman dalam berperilaku serta menjadi standarisasi penilaian terhadap bentuk perilaku termasuk perilaku seksual yang ada dalam masyarakat.

2.3 Perilaku Seksual

Perilaku menurut Ali (1998:305) dalam Kamus Bahasa Indonesia, diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan dan kelakuan. Sementara behaviorisme Watson (Ritzer, 2007:268) memusatkan perhatian pada perilaku individu yang dapat diamati. Sasaran perhatiannya adalah pada stimuli atau perilaku yang mendatangkan respon. Menurut Bushell (Ritzer, 2007:356) behaviorisme sangat berpengaruh terhadap sosiologi perilaku. Sosiologi perilaku memusatkan perhatian pada hubungan antara

pengaruh perilaku seorang aktor terhadap lingkungan dan dampak lingkungan terhadap perilaku aktor. Sementara itu Ritzer (2007:356) mengemukakan bahwa orang mungkin mengira perilaku berawal dari masa anak-anak sebagai perilaku acak. Lingkungan merupakan tempat munculnya perilaku, baik berupa sosial atau fisik dipengaruhi oleh perilaku dan selanjutnya bertindak dengan berbagai cara. Reaksi ini baik positif, negatif atau netral mempengaruhi perilaku aktor berikutnya. Perilaku yang sama mungkin akan diulang di masa depan dalam situasi serupa. Apabila reaksi telah menguntungkan aktor, perilaku yang sama mungkin akan diulang di masa depan dalam situasi yang serupa. Apabila reaksi menyakitkan atau menyiksa aktor maka perilaku itu kecil kemungkinannya terjadi di masa depan demikian juga dengan perilaku seksual pengguna Warnet.

Setiap individu mempunyai keinginan untuk melakukan perilaku seksual setelah mencapai pubertas. Menurut Wijayanto (dalam Tryana, 2003:13) Perilaku seksual adalah perilaku yang ada disetiap individu dan segala tingkah lakunya yang didorong oleh hasrat seks dengan tanpa ada batasan-batasan, tidak terkendali karena menuruti hawa nafsu. Sementara Sarwono (2011:174) mendefinisikan perilaku seksual sebagai segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Terdapat 3 golongan perilaku seksual sebagai berikut.

- a. yang sudah berciuman atau sudah bermasturbasi;
- b. yang sudah bercumbu sampai menempelkan alat kelamin tetapi belum bersenggama;
- c. yang sudah bersenggama (Sarwono, 2011:181).

Bentuk-bentuk perilaku seksual ini bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, sampai perilaku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek sosialnya bisa orang lain, diri sendiri dan orang dalam khayalan. Berikut bentuk aktivitas perilaku seksual yang dilakukan seseorang:

a. Masturbasi

Masturbasi adalah suatu perilaku seksual yang dilakukan tanpa pasangan, pada laki-laki umumnya disebut onani.

b. Berpegangan

Berpegangan merupakan perilaku dalam berpacaran yang pada dasarnya adalah keinginan untuk memuaskan diri dan melindungi sang kekasih.

c. Berpelukan

Berpelukan adalah bentuk pelampiasan keinginan untuk saling memberikan kasih sayang dan perlindungan.

d. Berciuman

Pada dasarnya merupakan keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seks dengan sang kekasih.

e. Saling meraba tubuh

Adalah pelampiasan dorongan seksual dengan memberikan sentuhan-sentuhan yang merupakan suatu hal yang biasa dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan.

f. Oral seks

merupakan bentuk variasi perilaku seksual dengan memberikan stimulasi melalui mulut dan lidah pada organ seks atau kelamin pasangannya.

g. Bersenggama

Adalah pelampiasan dorongan seksual dengan cara berhubungan kelamin untuk memperoleh kepuasan melalui orgasme Gunarsa (dalam Tryana, 2003:9).

Dengan demikian, terdapat berbagai bentuk perilaku seksual yang dilakukan seseorang demikian juga dengan pengguna Warnet. Bentuk-bentuk perilaku seksual itu terjadi bukan tanpa penyebab. Menurut Sarwono (2011:188) terdapat berbagai penyebab adanya perilaku seksual pada remaja, penyebab tersebut adalah sebagai berikut:

a. Meningkatnya libido seksual

Merupakan hasrat dorongan seksual dari dalam diri individu yang membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

b. Tabu-larangan atau kurangnya informasi tentang seks.

Menutup atau mentabukan pembicaraan dan informasi tentang pendidikan seks sehingga individu mencari informasi tentang seks pada sumber-sumber yang belum tentu kebenarannya.

c. Penundaan usia perkawinan

Ketentuan usia minimal dalam perkawinan baik secara hukum dan Undang-undang, maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, persiapan mental dan lain-lain).

d. Rangsangan Media

Penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (video, VCD, telepon genggam dan satelit) menjadi tidak terbendung lagi.

e. Kondisi keluarga

Lingkungan primer pada setiap individu, sejak lahir sampai pada massanya untuk membentuk keluarga sendiri. Hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal adalah keluarga oleh sebab itu apa yang dikondisikan keluarga sangat mempengaruhi perilaku individu.

f. Kondisi lingkungan

Lingkungan merupakan tempat individu bergaul dan berteman dan selanjutnya memiliki ikatan emosional, sehingga perilaku individu juga di pengaruhi oleh kondisi lingkungannya.

Dari penjelasan tersebut maka terdapat berbagai penyebab perilaku seksual yang dilakukan seseorang demikian juga dengan pengguna Warnet. Penyebab tersebut mempengaruhi individu dalam berperilaku, demikian juga dengan perilaku seksual mereka. Sosiologi perilaku memusatkan perhatian pada hubungan antara pengaruh

perilaku seorang aktor terhadap lingkungan dan dampak lingkungan terhadap perilaku aktor. Seseorang akan berperilaku dengan mengharapkan suatu ganjaran dari apa yang telah dilakukan, dan perilaku tersebut akan dilakukan secara berulang apabila perilaku itu memberikan keuntungan. Dengan demikian, terdapat berbagai penyebab perilaku seksual pengguna Warnet dan penyebab itu memicu berbagai macam bentuk perilaku seksual pengguna Warnet.

2.4 Perilaku *Cyber Seks*

Perkembangan teknologi saat ini membawa suatu perubahan perilaku terhadap individu demikian juga dengan perilaku seksual individu. *Cyber seks* merupakan salah satu bentuk perilaku seksual di Warnet yang memanfaatkan media internet. Perilaku *cyber seks* yang dilakukan di Warnet akan mengganggu pengguna Warnet yang benar-benar berniat untuk menggunakan Warnet untuk kepentingan yang positif. Tidak terdapat batasan usia pengguna Warnet, semua orang diperbolehkan menggunakan Warnet asalkan membayar sesuai harga sewa Warnet. Adanya fenomena perilaku *cyber seks* yang dilakukan di Warnet secara tidak langsung perlahan akan mampu mengganggu nilai yang telah dibentuk dalam masyarakat mengenai perilaku seksual. Menurut informan yang melakukan perilaku *cyber seks* di Warnet, perilaku *cyber seks* tidak saja menonton video porno, tetapi apabila *cyber seks* itu mampu merangsangnya terkadang *cyber seks* diakhiri dengan memainkan alat kelamin sendiri apabila tanpa pasangan dan melakukan perilaku seksual bila bersama pasangan di Warnet.

Cyber seks merupakan salah satu bentuk perilaku seksual yang menggunakan kecanggihan perkembangan teknologi internet. Menurut Sulianta (2010:26) *Cyber seks* merupakan suatu perilaku yang mengarah pada perilaku seksual dengan menggunakan *cyber space*. *Cyber seks* digolongkan menjadi 2 yaitu *cyber seks* dengan orang yang dikenal dan *cyber seks* dengan orang yang tidak dikenal. *Cyber seks* dengan orang yang dikenal dapat diartikan perilaku seksual yang dilakukan

dengan jaringan internet atau dunia *cyber* dan terhubung dengan seseorang yang dikenal seperti dengan pasangan atau pacar dengan rangsangan kata/ tulisan/gambar dan suara sementara *cyber seks* dengan orang tidak dikenal sebenarnya sama dengan *cyber seks* dengan orang yang dikenal, tapi bedanya terletak pada *partner* seks dikenal dalam dunia nyata dan tidak dikenal dalam dunia nyata. *Cyber seks* dengan orang yang tidak dikenal biasanya didahului dengan perkenalan singkat, namun dalam dunia *cyber* identitas dengan mudah dikonstruksikan sesuai keinginan. Perkenalan dan sedikit basa-basi pada dunia *cyber* selanjutnya mengarah pada pembicaraan yang mengarah pada seks.

Menurut Sulianta (2010:46) tidak ada dunia yang lebih mudah dimasuki selain dunia *cyber*. Tidak diperlukan perijinan, pasport dan berbagai administrasi bahkan tidak memerlukan waktu dan biaya yang banyak untuk menjelajahi tempat di dalamnya. Sewaktu koneksi internet tersambung, secara otomatis siapapun itu sudah tergabung menjadi warga Negara *cyber*. Dunia *cyber* ini menyajikan berbagai informasi, kaya akan aktivitas sosial, transaksi bisnis online, berbagai hiburan yang memberi kenyamanan dan membuat penggunaannya mengalami kecanduan internet. Segala yang ada di dunia *cyber* diberi label *cyber* atau sejenisnya merupakan produk Negara *cyber* seperti *cyber space* dan *cyber seks*.

Menurut Bronswijk (Pambayun, 2010:46) menjelaskan bahwa *cyber seks* menawarkan tantangan sepenuhnya dalam sensasi erotik atau fantasi seksual yang dimiliki seseorang. Mengenai dunia *cyber* yang tanpa batas Baudrillard (Pambayun, 2010:33) mengemukakan ketika semua keinginan (*desire*) disalurkan menjadi kebutuhan untuk kenikmatan, ketika ia menjadi semacam pengoperasian tanpa batas, keinginan tersebut menjadi tanpa realitas, sebab ia tanpa imajiner, hasrat dimana-mana, tetapi dimana-mana berbentuk simulasi.

2.5 Perilaku Voyeurisme

Perkembangan teknologi seperti Internet tidak dapat dipungkiri secara nyata membawa sebuah revolusi baru tentang cara manusia untuk lebih canggih dalam menikmati seks. *Voyeurisme* merupakan salah satu bentuk dari *cyber seks*. Dalam kajian ini terdapat pelaku perilaku seksual yang melakukan *voyeurisme* di Warnet.

Pambayun (2010:140) mengemukakan kontak fisik dan hubungan seks secara langsung tidak selalu harus dilakukan untuk mendapat kenikmatan seks tetapi cukup dengan aktivitas mengintip *to veyour*. Ketika aktivitas mengintip ini sudah mendarah daging, pelakunya tercandu *voyeurism*. *Voyeurisme* bukanlah hal yang baru, dan *voyeurism* di Indonesia lebih baik disebut menonton atau melihat pornografi.

Dalam *Psychology Abnormal* (1992) karya Corner (Pambayun, 2010:48) istilah *voyeurisme* berarti kegiatan untuk mengamati kegiatan seks (hubungan seks orang lain). *Voyeurisme* dalam *Applied Psychology* (1975) karya Gilmer (Pambayun, 2010:48) didefinisikan sebagai kegiatan atau perilaku senang memandang alat kelamin atau bagian tubuh objek seks dan hal ini merupakan stimulus yang normal dan fungsinya sebagai pendahuluan sebelum melakukan hubungan intim.

Menurut Pambayun (2010:31) perilaku *voyeurisme* seseorang memiliki hasrat seksual dan intens untuk mengamati orang lain secara rahasia seperti memulai dengan melihat orang yang tidak berpakaian sampai memata-matai pasangan atau orang yang sedang berhubungan intim. Pelaku *voyeuor* biasanya tidak memiliki keinginan dengan objek yang diamatinya namun *voyeur* melakukan masturbasi/onani selama kegiatan itu apabila tanpa pasangan dan apabila bersama pasangan melakukan perilaku seksual di Warnet karena terangsang oleh apa yang dilihatnya. Dalam tontonan *Voyeurisme* yang dicari oleh pelaku adalah semacam ekstasi dan kedangkalan dalam menonton itu sendiri. Sama halnya dengan perilaku *cyber seks*, perilaku *Voyeurisme* yang dilakukan pengguna Warnet pada saat menggunakan Warnet juga akan berpengaruh terhadap nilai seks pada masyarakat karena perilaku tersebut tidak lagi menjadi suatu hal yang ditabukan dan dirahasiakan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai suatu fenomena sosial yang serupa namun tidak sama dengan pokok kajian mengenai perilaku seksual pengguna jasa warung internet pernah dilakukan oleh Bungin yang berjudul "*Pengaruh Erotika Media Massa & Peer-Group Terhadap Sikap Seks di Kalangan Remaja Perkotaan*" dalam bukunya yang berjudul "*Pornomedia*" (2005). Menurut Bungin (2005:185) menyebutkan segala macam bentuk informasi diperoleh dengan mudah melalui internet yang dapat diakses melalui warung internet termasuk juga informasi yang mengarah pada perilaku seksualitas dengan erotismenya. Dari hasil penelitian Bungin (2005:199) memunculkan beberapa tanggapan dari masyarakat mengenai perilaku seksual yang disajikan dalam media massa, anggapan pertama menilai bahwa tayangan adegan seks tidak memberikan inspirasi pada penontonnya untuk melakukan hubungan seks namun justru cenderung memperkuat keinginan di dalam hati seseorang yang memang ingin melakukan hubungan seks. Kedua, beranggapan bahwa adegan-adegan itu hanya berfungsi sebagai *katarsis* (penyaluran emosi), artinya apabila seseorang berkeinginan seksual, begitu melihat gambar erotis maka akan tersalurkan keinginannya. Ketiga, beranggapan bahwa adegan seks sama sekali tidak berdampak buruk. Bungin juga mengutarakan sifat media informasi, selain mengandung nilai manfaat sebagai alat transformasi, namun juga sering tidak sengaja menjadi media informasi yang ampuh untuk menabur nilai-nilai baru yang tidak diharapkan masyarakat itu sendiri.

Dalam penelitian Mahartanto (2008) yang berjudul *Ayam Abu-Abu* mengungkapkan beberapa faktor penyebab seseorang menjadi ayam abu-abu, dalam penelitiannya menyatakan bahwa di jaman modern ini semakin memberikan kesempatan dan kemudahan masyarakat dalam mengakses segala informasi baik positif maupun negatif seperti gambar-gambar dan film-film porno sebagai akibat dari kecanggihan teknologi informasi yang mendominasi. Telah dikenal juga teknologi Internet, sehingga segala macam informasi dapat diakses dengan mudah. Mahartanto (2008:76) mengemukakan pola pergaulan yang bebas dan dukungan kebebasan akses

informasi termasuk gambar, cerita dan film porno membuat remaja terus ingin mencoba petualangan-petualangan baru khususnya yang mengarah pada wacana dunia seks. Sehingga nilai-nilai baru berpengaruh terhadap pola pikir kaum remaja, pada penelitian ini juga diutarakan adanya anggapan bahwa para remaja yang tidak mengikuti *trend* berpacaran sampai melakukan hubungan seks bebas akan dianggap sebagai remaja yang ketinggalan jaman dan kuno.

Penelitian yang pernah dilakukan Oki (2007) berjudul “*Perilaku Cyber Seks*” mengemukakan adanya dampak penggunaan Internet baik positif maupun negatif yang salah satu dampak negatifnya salah satu dampaknya adalah adanya perilaku *cyber seks* yaitu hubungan intim yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi di dunia maya seperti *chatting*. Oki (2007:125) mendeskripsikan mengenai berbagai faktor dan alasan pengguna Warnet melakukan *cyber seks* baik faktor internal maupun eksternal, seorang mahasiswa melakukan *cyber seks*.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Newman (2006:105) mengemukakan enam ciri utama penelitian kualitatif yaitu *The context is critical, the value of the case study, researcher integrity, grounded theory, induktif process and sequence, and interpretation*. Mengacu pada penjelasan tersebut maka peneliti berusaha memahami arti atau makna dari fenomena yang berkaitan dengan hal-hal yang akan diteliti.

Penggunaan metode ini diharapkan peneliti dapat mendiskripsikan secara rinci, jelas, dan akurat penemuan data empiris, karena penggunaan metode penelitian yang tepat diharapkan dapat menjelaskan fenomena yang dikaji. Penelitian ini diharapkan dapat mendiskripsikan bentuk dan menganalisa penyebab perilaku seksual di Warnet Kawasan Tegal Boto Kabupaten Jember.

3.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Menurut Spradley (Sugiyono, 2010: 215) dalam penelitian kualitatif terdapat *social situation* atau kondisi sosial yang terdiri dari 3 elemen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi di dalamnya”. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini peneliti mengamati secara mendalam aktivitas yang dilakukan informan yang dilakukan di lapangan

Metode penentuan lokasi dalam penelitian ini menggunakan *purposive* artinya lokasi tempat penelitian dengan sengaja dipilih oleh peneliti yaitu Warnet (Warung Internet) Kawasan Tegal Boto Kabupaten Jember dengan batasan karakteristik Warnet sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh peneliti, di Kawasan

Tegal Boto terdapat \pm 35 Warnet. Dari 35 Warnet terdapat 10 Warnet yang diindikasikan dijadikan sebagai tempat melakukan perilaku seksual. Dari 10 Warnet peneliti menentukan 6 Warnet sebagai lokasi penelitian. Peneliti memilih 6 Warnet, selain peneliti dapat melakukan penelitian di 6 Warnet tersebut, juga karena dari sekian banyaknya Warnet, Warnet tersebut dapat mewakili karakteristik lokasi Warnet yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu Warnet kerap kali digunakan sebagai tempat melakukan perilaku seksual oleh penggunanya. Warnet tersebut adalah Cornet dan Fast-Net yang terletak di sekitar Jalan Kalimantan, D-Net terletak di sekitar Jalan Bangka, Godonk dan Tomz terletak disekitar Jalan Jawa, Siscamlink terletak disekitar Jalan Mastrip.

Warnet adalah lokasi peneliti mencari informasi terkait adanya perilaku seksual pengguna Warnet, namun untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai fenomena perilaku seksual ini merupakan privasi seseorang maka peneliti juga melakukan penelitian ditempat yang dianggap aman dan nyaman bagi informan seperti di rumah informan atau kost-kostan tempat informan tinggal. Hal ini ditujukan agar informan merasa lebih dekat dengan peneliti, dengan demikian diharapkan informasi mendalam dari informan dapat diperoleh dengan akurat.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Sebelum melakukan penelitian dalam proses pengumpulan data dan penggalian data sebelumnya peneliti menentukan informan. Menurut Moleong (dalam Sundari, 2005:30) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Maka dari itu, penentuan informan dalam penelitian kualitatif sangat penting sekali untuk mencari data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan primer dan informan sekunder.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan, yaitu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu yang dilakukan secara

sengaja untuk mendapatkan data dan informasi yang diharapkan oleh peneliti (Sugiyono, 85:2011). Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan *snowball sampling* untuk memperoleh informan agar dapat memperoleh data yang lebih valid.

Mengacu pada penjelasan mengenai *purposive sampling* maka peneliti menentukan informan kunci dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu operator Warnet: Inos, Gugun, Dino, Tatik, Warno dan Yoyok (bukan nama sebenarnya). Operator Warnet merupakan orang pertama yang ditemui peneliti. Dari operator Warnet, peneliti hanya mendapatkan indikasi dari fenomena yang terjadi. Operator Warnet mengetahui kondisi Warnet dan mengetahui apa yang dilakukan penggunanya namun operator Warnet tidak melakukan perilaku seksual di Warnet. Berdasarkan informasi yang diberikan operator Warnet, maka operator Warnet juga dijadikan sebagai informan sekunder.

Kemudian Operator Warnet menunjukkan pengguna Warnet yang melakukan perilaku seksual di Warnet. Berbekal informasi yang diperoleh dari operator Warnet peneliti menentukan Informan selanjutnya yaitu pengguna Warnet yang melakukan perilaku seksual di Warnet dengan menggunakan *snowball sampling*. Dengan *snowball* peneliti menemukan pelaku perilaku seksual di Warnet. Dalam penelitian ini terdapat 9 informan yang melakukan perilaku seksual di Warnet yaitu: Rudi, Gito, Yono, Andi, Pak Dul, Rara, Anik, Amel dan Wawa (bukan nama sebenarnya). Berdasarkan informasi yang diperoleh maka peneliti menjadikan 9 informan pelaku perilaku seksual di Warnet ini sebagai informan primer

Peneliti ingin mendapatkan data dan informasi yang akurat, maka peneliti juga juga mencari informasi dari orang dekat informan primer dan pengguna Warnet dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam penelitian ini terdapat 2 orang informan sebagai pengguna Warnet yaitu Evi dan Caca. 8 orang dekat informan primer yaitu Enjup, Alim Muklis, Bob, Ucup, Ida, Bu Lika dan Lala. Informan sebagai orang dekat pelaku perilaku seksual di Warnet dan pengguna Warnet ini dijadikan sebagai informan sekunder.

Dengan demikian, terdapat 25 informan yang terdiri dari informan primer yaitu pelaku perilaku seksual di Warnet sejumlah 9 orang. Informan sekunder terdiri dari 6 orang operator Warnet, 8 orang dekat pelaku perilaku seksual di Warnet, dan 2 orang pengguna Warnet. Nama informan dalam penelitian ini bukanlah nama sebenarnya, melainkan nama samaran dengan maksud menjaga privasi informan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Data Primer

a. Wawancara Tidak Terstruktur

Menurut Esterberg (Sugiyono, 2011:231) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Esterbeg (dalam Sugiyono, 2011:233-235) mengklasifikasikan wawancara menjadi 3 macam, yaitu:

1) Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam wawancara, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan secara tertulis.

2) Wawancara semi struktur (*semistruktur interview*)

Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-dept interview* dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara semi struktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3) Wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Mengacu pada penjelasan tersebut maka wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara mendalam, lebih terbuka dan luas sehingga data yang didapatkan benar-benar akurat. Dengan menggunakan teknik ini diharapkan peneliti memperoleh informasi yang tidak terfikirkan sebelumnya sehingga memberikan kelengkapan data sebagai bahan untuk di analisa.

Proses wawancara dilakukan dengan melakukan percakapan langsung dan peneliti berupaya agar informan tidak merasa tertekan atau *sungkan* dalam bercerita dan memberikan informasi, oleh karenanya suasana yang mendukung serta keakraban antara peneliti dan informan sangat diperlukan dan seolah tidak sedang wawancara sehingga informan bercerita apa-adanya tanpa ditutup-tutupi. Proses wawancara dilakukan pada pagi, siang, sore atau malam hari mengingat pada observasi awal perilaku seksual ini terjadi pada waktu kapan saja, dan jam operasional Warnet di Kawasan Tegal Boto rata-rata adalah 24 jam.

Wawancara dapat dilakukan di Warnet pada saat pengguna Warnet sedang menggunakan jasa Warnet dengan cara, peneliti berpura-pura sebagai pengguna Warnet atau sebagai operator Warnet bahkan berpura-pura juga sebagai pelaku perilaku seksual namun untuk mendapatkan data yang lebih akurat proses wawancara tidak dapat dilakukan di Warnet karena akan membuat ketidak-nyamanan bagi informan selain itu wawancara tidak mungkin apabila dilakukan saat informan melakukan perilaku seksual di Warnet, jadi peneliti menunggu saat yang tepat untuk melakukan proses wawancara. Apabila informan sudah dikenal, wawancara dapat dilakukan ditempat yang dianggap nyaman oleh informan misalnya saja di rumah atau tempat kost informan sehingga terjalin hubungan *empatetik* antara informan dan peneliti yang memudahkan peneliti dalam proses penelitian dan memberikan rasa aman serta nyaman bagi informan.

Dalam proses wawancara peneliti mengalami kendala pada saat penggalan data karena informasi yang digali dianggap hal yang bersifat pribadi dan hal yang oleh sebagian masyarakat khususnya masyarakat Indonesia dianggap sebagai sesuatu yang

tabu. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti juga berpura-pura tidak hanya menjadi pengguna Warnet dan operator Warnet namun juga berpura-pura sebagai pelaku perilaku seksual di Warnet.

b. Observasi Tersamar dan Partisipasi Pasif (*Pasif Participation*)

Menurut Stainback (Sugiyono, 2011:227) menyatakan bahwa dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengar apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam kegiatan mereka. Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam perilaku seksual pengguna Warnet (pasif). Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan observasi tersamar. Observasi tersamar dilakukan untuk menghindari kalau suatu saat data yang dicari merupakan data yang harus dirahasiakan dan kemungkinan apabila dilakukan dengan terus terang peneliti tidak akan diijinkan untuk penelitian (Sugiyono, 2011:228).

Mengacu pada penjelasan tersebut maka, peneliti berada di Warnet menyamar sebagai pengguna Warnet dan operator Warnet namun tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan informan. Observasi lapangan dilakukan semenjak judul penelitian ini diajukan, maupun ketika peneliti di lapangan di luar proses wawancara, seperti bertamu dan pada saat itu juga peneliti akan berusaha untuk menangkap apa penyebab perilaku seksual di Warnet dan bagaimana bentuk perilaku seksual yang dilakukan di Warnet Kawasan Tegal Boto Kabupaten Jember.

3.4.2 Data Sekunder

a. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menelaah berbagai literatur yang sekiranya mampu menunjang dan menjelaskan data-data yang ditemukan peneliti di lapangan. Data-data tersebut berupa foto, data pengguna Warnet, serta pemberitaan di media cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan berbagai informasi tentang Warnet.

3.5 Uji Keabsahan Data

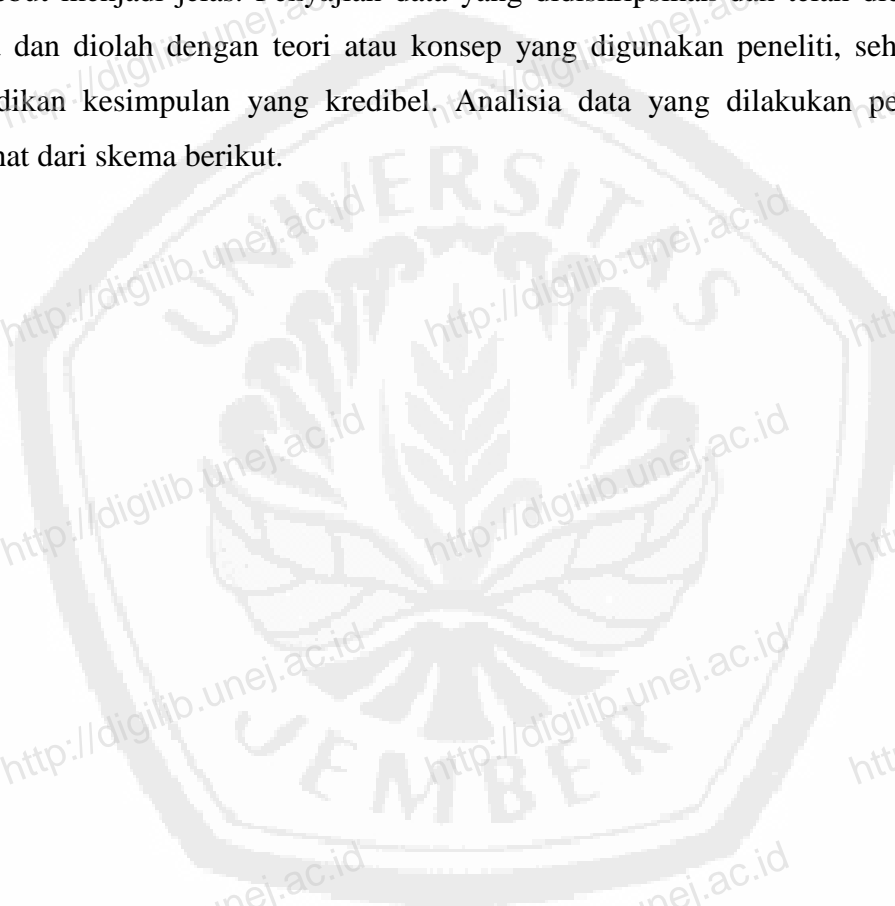
Teknik keabsahan data dalam penelitian digunakan untuk menilai atau menguji validitas hasil data yang diperoleh dari lapangan. Peneliti melakukan *cross chek* data dengan melakukan pengecekan pada data dan masing-masing informasi yang diperoleh dari informan primer dan informan sekunder yang telah diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan *cross chek* data yang digunakan, peneliti dapat memperoleh data yang valid dan sesuai dengan fokus kajian dalam penelitian ini, sehingga data yang diperoleh dapat menjadi jawaban dan kesimpulan dari permasalahan yang telah dirumuskan.

3.6 Analisis data

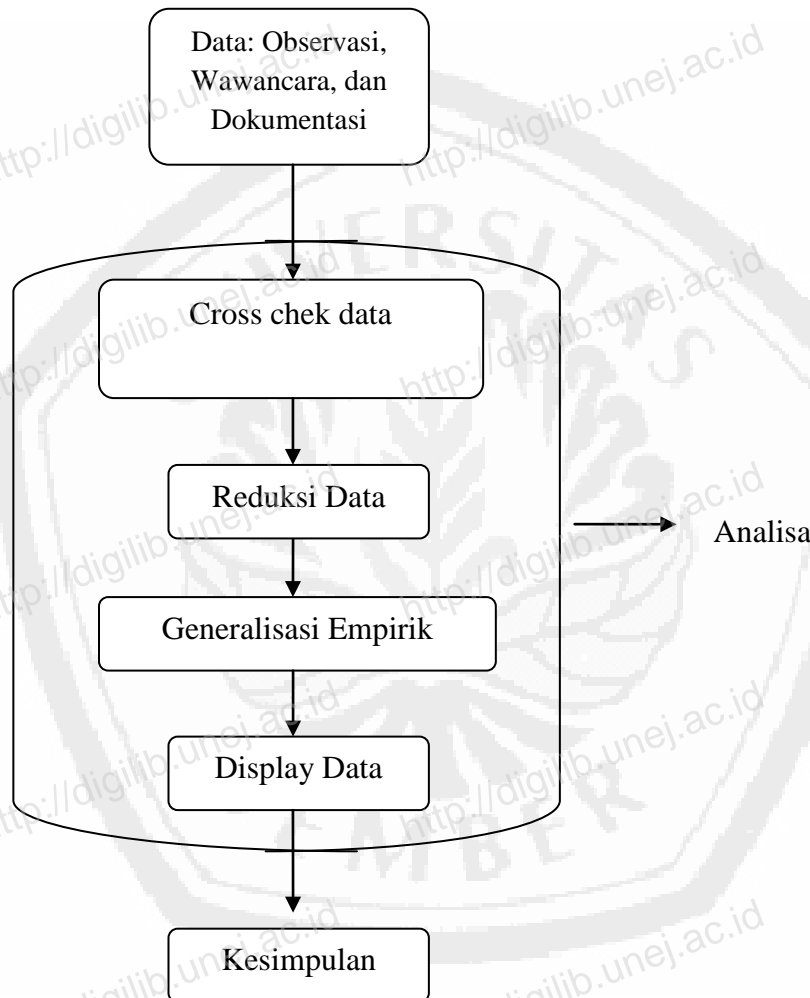
Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2011:244) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Peneliti memperoleh data yang banyak dari lapangan melalui tehknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data melalui reduksi data (*data reduction*). Menurut Sugiyono (2011:247) reduksi data ialah merangkum data. Mengacu pada penjelasan tersebut maka peneliti memilih hal-hal pokok dan penting yang nantinya bisa menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, memberikan generalisasi empirik yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data..

Langkah selanjutnya ialah melakukan penyajian data (*data display*). Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:249) dengan *mendisplay*-kan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data bisa berupa teks yang naratif, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Mengacu pada penjelasan Miles dan Huberman tersebut, maka penyajian data dalam penelitian ini ialah dengan teks yang bersifat naratif.

Setelah melakukan penyajian data, peneliti melakukan penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2011:252-253) kesimpulan dalam penelitian kualitatif jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal penelitian. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti mendiskripsikan atau menggambarkan suatu obyek masih remang-remang dan dimaknai dengan teori, sehingga obyek penelitian tersebut menjadi jelas. Penyajian data yang didiskripsikan dan telah didukung oleh data dan diolah dengan teori atau konsep yang digunakan peneliti, sehingga dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel. Analisa data yang dilakukan peneliti dapat dilihat dari skema berikut.



Gambar 3.6: Skema Analisis Data



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Kawasan Tegal Boto

Kawasan Tegal Boto terletak di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember-Jawa Timur. Di Kawasan Tegal Boto terdapat berbagai tempat untuk menuntut ilmu seperti Perguruan tinggi, Sekolah Menengah Atas serta tempat les/bimbingan belajar. Kawasan ini berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat akan kebutuhan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, banyak pelajar dan mahasiswa dari berbagai daerah yang menuntut ilmu di kawasan ini, dan tidak salah lagi apabila Pemerintah Kabupaten Jember menetapkan kawasan ini sebagai kawasan *sentral* pelajar <http://info-usaha.blogspot.com> [20/07/2008].

Kesan *glamour* sepiantas terbersit dibenak seseorang pada saat melintas di Kawasan Tegal Boto. Panorama dengan suguhan pernak-pernik khas sebuah kota seakan tidak bisa dihindari. Beberapa kompleks pertokoan dan pedagang kaki lima tampak memadati pinggiran jalan. Sesekali ada lokasi hiburan berupa *cafe*, restoran, warung makan, butik, *rental VCD*, Warnet, *play station* maupun *multi player*. Dari pengamatan peneliti terhadap beberapa masyarakat yang berkunjung di Kota Jember, jika yang melintasi kawasan Tegal Boto bukan orang asli Kota Jember atau orang yang baru pertama kali mengunjungi kawasan itu, pasti bertanya-tanya. Mereka mengira jika Kawasan Tegal Boto adalah pusat perbelanjaan dan rekreasi masyarakat Jember.

Kawasan Tegal Boto semakin padat dengan mahasiswa dan pelajar yang menuntut ilmu di berbagai tempat belajar yang terletak di kawasan ini. Hal ini berpengaruh terhadap lingkungan di Kawasan Tegal Boto seperti banyaknya pemukiman setempat yang menjadikan hal ini sebagai kesempatan untuk berbisnis sehingga mereka menjadikan tempat tinggalnya sebagai tempat usaha yang dapat

menawarkan barang dan jasa untuk masyarakat khususnya dalam memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti adanya (warung internet) Warnet.

Masyarakat yang termasuk pelajar, mahasiswa yang bertempat tinggal di Kawasan ini mayoritas berasal dari berbagai kota. Hal demikian membuat Kota Jember memiliki kebudayaan yang multikultural. Berbagai kebudayaan masyarakat membaaur di kawasan ini, oleh karena itu tidak diherankan apabila perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi daerah ini berkembang pesat seperti warung internet (Warnet) yang semakin banyak ditemukan di kawasan ini.

Kawasan Tegal Boto dianggap sebagai kawasan sentral pelajar di Kota Jember. Dengan banyaknya masyarakat pendatang di Kota Jember, mengakibatkan Kota Jember menjadi multikultural namun Kota Jember merupakan kota yang masih memegang nilai religius, hal ini didukung dengan adanya berbagai tempat peribadatan seperti masjid, gereja serta berbagai pondok pesantren. Namun, pengaruh luar tetap saja sulit untuk dibendung. Belum lagi adanya pengaruh globalisasi yang menawarkan berbagai budaya, *life style*, yang belum tentu sesuai dengan nilai budaya timur dan nilai itu diterima bahkan diinternalisasikan tanpa adanya suatu *filterisasi*, Akibatnya banyak ditemui penyalahgunaan akan perkembangan teknologi seperti perilaku seksual yang dilakukan oleh pengguna Warnet di Kawasan Tegal Boto Kabupaten Jember.

4.2 Warnet di Kawasan Tegal Boto

Dari observasi yang dilakukan di Kawasan Tegal Boto terdapat ± 35 Warnet yang dapat digunakan, masing-masing Warnet terletak saling berdekatan satu sama lain dan tersebar di Jalan Kalimantan, Jalan Jawa, Jalan Karimata, Jalan Sumatra, Jalan Bangka, Jalan Nias dan Jalan Mastrip. Walaupun terdapat banyak Warnet di kawasan ini namun, tidak semua Warnet terindikasi dalam fenomena perilaku seksual pengguna Warnet, oleh karenanya peneliti memilih dan menentukan beberapa Warnet yang digunakan penggunanya untuk melakukan perilaku seksual di Warnet. Dengan cara *purposive* peneliti menentukan 6 Warnet dengan pertimbangan Warnet tersebut

mampu mewakili Warnet yang ada dan sesuai dengan topik permasalahan sebagai lokasi penelitian. Warnet-Warnet tersebut adalah Warnet Cornet, Fastnet, Dnet, Godonk, Tomz dan Siscamlink. Warnet-Warnet ini dipilih peneliti dengan pertimbangan Warnet tersebut kerap kali dijadikan sebagai tempat pengguna Warnet untuk melakukan berbagai bentuk perilaku seksual.

4.2.1 Fasilitas Warnet

Warnet di Kawasan Tegal Boto seolah bersaing menawarkan fasilitasnya agar pengunjung datang. Fasilitas yang dimiliki Warnet berbeda-beda, namun terkadang juga sama. Rata-rata fasilitas yang disediakan Warnet di kawasan tegal Boto adalah *snack*, *soft drink*, kipas angin, *AC*, *headset*, *webcam*, *toilet*, *smoking area*, tempat duduk lesehan, tempat duduk sofa, *server data*, *update film*, *update lagu*, parkir area, harga paket murah hingga *game online*. Semua Warnet bersaing dengan fasilitas yang ditawarkan untuk kenyamanan penggunanya agar Warnet ramai dikunjungi dan mendatangkan keuntungan. *Snack* dan *soft drink* membuat pengguna Warnet bisa lebih rileks pada saat menggunakan fasilitas Warnet. Kipas Angin dan AC memberikan rasa sejuk yang sangat nyaman bagi pengunjung dan rata-rata semua Warnet di Kawasan Tegal Boto sudah menggunakannya. *Toilet*, *smoking area*, *parkir area* semakin menarik bagi pengunjung untuk menggunakan jasa Warnet. *Update film*, *update lagu* sangat menguntungkan bagi pengguna Warnet yang ingin mencari film dan lagu-lagu baru pada saat ini, jadi pengunjung tidak perlu *download* lagi melainkan tinggal *mengcopy* dari data *server* Warnet.

Fastnet, Dnet dan mendekorasi ruangan 2 lantai dengan konsep tempat duduk lesehan. Sementara Warnet Tomz, Cornet, Godonk, Siscamlink mendekorasi ruangan tempat duduk dengan bantal. Dengan 2 lantai, lantai pertama digunakan untuk pengunjung yang ingin menikmati fasilitas AC dan lantai ke dua atau atas biasanya digunakan pengunjung yang ingin menggunakan Warnet sambil merokok.

Cornet menyediakan fasilitas kopi gratis bagi pengunjung yang menggunakan tarif paket di atas pukul 21.00. Beberapa Warnet juga menyediakan *headset* dan

webcam, yang fungsi sebenarnya adalah untuk *chatting* (berkomunikasi jarak jauh) dengan fasilitas internet. Dengan *headset* pengguna Warnet juga dapat menggunakan internet sambil santai mendengarkan musik. Pada saat berkomunikasi jarak jauh, *webcam* dan *headset* tidak hanya dapat mendengar lawan berbicara seperti telepon melainkan dapat melihat lawan bicara melalui *webcam*. Di beberapa Warnet juga terdapat yang menyimpan film *porno* di *server* Warnet. Dengan adanya film bokep di *server* Warnet yang tentunya dapat dilihat oleh pengguna Warnet secara umum, film bokep, foto porno ataupun cerita dewasa dapat diperoleh dengan mudah tanpa harus *mendownload* dari internet.

Berbagai fasilitas yang disediakan Warnet di Kawasan Tegal Boto, terkadang fasilitas itu berbeda-beda namun yang dari hasil pengamatan hampir semua Warnet di kawasan ini di dekorasi berbilik-bilik dengan alasan privasi pengunjung.

4.2.2 Waktu operasional Warnet

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, Warnet-Warnet yang terletak di Kawasan Tegal Boto ini rata-rata buka selama 24 Jam dengan alasan untuk mendapatkan keuntungan lebih banyak dan memudahkan pengguna Warnet pada saat kapan saja ingin menggunakan Warnet

Dari observasi peneliti, hingga tengah malam dan menjelang pagi haripun masih ada pengunjung di Warnet meskipun tidak begitu ramai seperti pagi, siang dan sore hari. Hal tersebut terjadi karena pada malam hari Warnet umumnya memberikan paket harga yang super meriah selain itu juga pada malam hari akses internet lebih cepat. Dengan demikian, pengunjung bebas pergi ke Warnet kapan saja pagi, siang sore, malam bahkan tengah malam begitu juga perilaku seksual yang dilakukan pelanggan Warnet itu pun dapat ditemukan kapan saja.

4.2.3 Tarif Warnet

Warnet di Kawasan Tegal Boto ini mempunyai tarif rata-rata Rp.3.600,00/jam, akan tetapi dengan tehnik berdagang para pengusaha Warnet terkadang memasang tarif harga lebih tinggi atau lebih rendah dari Rp.3.600,00/jam dengan menawarkan tehnik paket hemat dengan harapan Warnet mereka ramai dikunjungi dan mendatangkan keuntungan yang berlipat. Demikian pula dengan Warnet yang dijadikan lokasi penelitian ini mempunyai paket tarif berbeda-beda satu sama lain. Berikut tabel tarif Warnet.

Gambar 4.2: Tabel Tarif Warnet

Nama Warnet	Tarif/Harga paket
Cornet	tarif personal Rp.3600,00/jam. Paket I: Rp.6000/2 jam (06.00-22.00), paket II: Rp.8.500/3 jam (06.00-22.00), Paket III: Rp. 4500/3 Jam, paket IV: Rp. 7.500/5 Jam, paket V: Rp. 8.500/7 jam (paket III, IV, V masing-masing di-gunakan pada pukul 22.00-06.00).
Fastnet	tarif personal Rp. 3.600,00/jam paket I: 5.000/2 Jam (07.00-20.00), paket II: 5.000/3 Jam (22.00-04.00), paket III: Rp. 7.500/ 5 Jam (22.00-02.00) paket IV: Rp.10.000/7 Jam (22.00-00.00).
Dnet	tarif personal Rp. 3600,00. Pada pukul 06.00-22.00 tarifnya 60/menit, pukul 22.00-06.00 tarifnya 42/menit. paket I: Rp.6000/2 Jam (06.00-20.00), paket II: Rp.8.500/3 Jam (06.00-19.00), paket III: Rp.5000/ 3 Jam (22.00-03.00), paket IV: Rp. 8.500/5 Jam (22.00-01.00).

Godonk	tarif personal Rp. 3.600,00/jam. Paket I: Rp. 5000/2jam. Paket II: Rp.7000/3jam. Paket malam III: Rp.5000/3jam. Paket malam IV: Rp. 7.500/5jam. Paket V: Rp.9000/7jam. (Paket III, IV dan V digunakan pukul 22.00-06.00)
Tomz	tarif personal Rp. 3.600,00. Paket I: Rp. 10.000/3jam setiap saat. Paket II: Rp. 10.000/4jam setiap saat. Paket III: Rp.10.000/7 jam (22.00-24.00). Paket IV: Rp. 5000/4jam (22.00-02.00). Paket V: 5000/2jam (24 jam).
Siscamlink	tarif personal Rp. 3.600,00/jam. Paket I: Rp. 5000/2jam (07.00-20.00). Paket II: Rp.5000/3jam (22.00-04.00). Paket III: Rp.7.500/5jam (22.00-02.00). Paket IV: Rp. 10.000/7jam (22.00-00.00).

Sumber: Data Sekunder, 2011

Dari data diatas dapat dilihat, rata-rata semua Warnet di Kawasan Tegal Boto menawarkan tarif personal Rp. 3.600,00. Warnet Cornet, Fastnet, Dnet, Godonk, Tomz, dan Siscamlink bersaing dengan menawarkan berbagai macam tarif paket Warnet yang lebih murah dan terjangkau. Tarif Warnet yang terjangkau oleh semua lapisan masyarakat ini, membuat Warnet selalu ramai dikunjungi.

4.3 Deskripsi informan

4.3.1 Informan Primer (Pelaku Perilaku Seksual di Warnet)

Terdapat 9 orang informan primer sebagai pengguna Warnet yang melakukan perilaku seksual di Warnet, terdiri dari 6 laki-laki dan 3 perempuan. Pelaku merupakan seorang yang pernah melakukan berbagai bentuk perilaku seksual di Warnet baik sendiri, dengan pasangannya atau bahkan dengan seseorang dibalik monitor yang dijadikan sebagai *partner seks*. Pelaku perilaku seksual di Warnet adalah sebagai berikut:

a. Rudi (bukan nama sebenarnya)

Rudi adalah seorang pelajar SMA, berusia 15 tahun. Rudi sering menggunakan Warnet sepulang sekolah bersama teman-temannya. Rudi menggunakan Warnet untuk tempat berpacaran.

b. Gito (bukan nama sebenarnya)

Gito adalah teman Rudi 1 kelas. Sama halnya dengan Rudi, Gito pergi ke Warnet sepulang sekolah bersama teman-temannya untuk berpacaran.

c. Yono (bukan nama sebenarnya)

Yono adalah seorang lulusan SMEA yang saat ini dirinya belum memiliki pekerjaan tetap. Yono berusia 29 tahun. Yono belum menikah dan tidak memiliki pacar. Biasanya Yono sendiri saat menggunakan Warnet.

d. Pak Dul (bukan nama sebenarnya)

Pak dul bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebagai pemilik toko sembako yang dikelola bersama anak-anaknya. Pak Dul berusia 52 tahun. Pak Dul saat ini sudah 6 tahun menduda semenjak almarhum istrinya meninggal karena kecelakaan. Pak Dul sendiri saat menggunakan Warnet.

e. Wawa (bukan nama sebenarnya)

Wawa adalah seorang Mahasiswa berusia 23 tahun. Wawa kost di Kawasan Tegal Boto. Wawa memiliki pacar diluar kota namun keduanya tetap saling mengunjungi.

f. Andi (bukan nama sebenarnya)

Andi adalah seorang mahasiswa berusia 26 tahun. Saat ini Andi tidak memiliki pacar. Andi kost di Kawasan Tegal Boto.

g. Rara (bukan nama sebenarnya)

Rara adalah seorang mahasiswi berusia 26 tahun. Rara selalu menggunakan Warnet bersama pacarnya.

h. Amel (bukan nama sebenarnya)

Amel adalah teman peneliti. Amel bekerja di salah satu perusahaan swasta namun juga sebagai mahasiswi. Usia Amel 24 tahun. Amel memiliki seorang pacar tetapi pacarnya berada di luar kota.

i. Anik (bukan nama sebenarnya)

Anik adalah seorang mahasiswa 24 tahun. Anik biasanya pergi sendiri ke Warnet untuk menemui pacarnya. Hubungan Anik dengan pacarnya tidak direstui oleh orang tuanya. Warnet digunakan Anik sebagai tempat untuk bertemu pacarnya.

Dari diskripsi tersebut, maka Pelaku perilaku seksual dalam penelitian ini adalah Rudi, Gito, Yono, Pak Dul, Wawa, Andi, Amel, Rara, dan Anik. Dengan demikian jumlah informan primer dalam penelitian ini adalah 9 orang.

4.3.2 Informan Sekunder (Operator Warnet)

Operator Warnet adalah orang yang menjaga dan mengoperasikan Warnet. Berdasarkan data yang ada, operator pada umumnya bukan pemilik Warnet. Cara kerja operator di Warnet adalah di meja operator mengoperasikan Warnet, sebagai kasir dan membantu penggunaannya apabila mengalami kesulitan dalam mengoperasikan komputer. Terdapat 6 orang operator Warnet dalam penelitian ini adalah:

a. Dino (bukan nama sebenarnya)

b. Inos (bukan nama sebenarnya)

c. Warno (bukan nama sebenarnya)

d. Gugun (bukan nama sebenarnya)

- e. Yoyok (bukan nama sebenarnya)
- f. Tatik (bukan nama sebenarnya)

Operator mengetahui apa yang dilakukan penggunanya saat menggunakan komputer Warnet, misalkan membuka situs porno atau bahkan tidak membuka apa-apa tapi tetapi menyalakan komputer dalam artian hanya meminjam tempat Warnet. Operator Warnet sering menemui suatu perilaku seksual pengguna Warnet pada saat menggunakan Warnet. Ada juga operator yang menangkap basah dan melakukan tindakan terhadap pengguna Warnet pada saat melakukan perilaku seksual di Warnet. Operator Warnet mengetahui apa yang dilakukan oleh pengguna Warnet, ada yang memberi ketegasan ada juga yang membiarkan perilaku itu terjadi. Operator Warnet juga kerap menemukan berbagai sampah bekas pakai yang digunakan pelaku perilaku seksual di Warnet seperti alat kontrasepsi berupa kondom dan kertas tisu. Berbekal informasi dari operator Warnet tersebut peneliti dapat menemukan pelaku perilaku seksual di Warnet.

4.3.3 Informan Sekunder (Pengguna Warnet)

Pengguna Warnet adalah orang yang menggunakan jasa Warnet baik untuk sarana hiburan, internet, nongkrong, bermain maupun tempat berpacaran. Berbagai indikasi adanya perilaku seksual di Warnet pun diketahui pengguna Warnet. Terdapat berbagai bentuk perilaku seksual yang diketahui oleh pengguna Warnet. Pengguna Warnet terkadang juga merasa cuek mengenai hal itu, ada juga yang merasa terganggu dan risih dengan adanya fenomena itu di Warnet. Pengguna Warnet dalam penelitian ini adalah:

- a. Evi (bukan nama sebenarnya)
- b. Caca (bukan nama sebenarnya).

4.3.4 Informan Sekunder (Orang Dekat Informan)

Orang dekat informan dalam penelitian ini adalah teman kost, teman sekolah, pacar, keluarga bahkan tetangga informan kunci. Informasi orang dekat informan sangat diperlukan untuk mengetahui faktor penyebab informan melakukan perilaku seksual di warnet, dengan tujuan informasi yang didapatkan benar-benar akurat mengingat informasi yang dicari bersifat privasi maka peran orang dekat informan sangat diperlukan dalam penelitian ini. Berikut orang dekat informan pada penelitian ini adalah:

- a. Muklis (teman Yono)
- b. Bobi (teman kost Andi)
- c. Ucup (kakak Amel)
- d. Enjup (tetangga Rudi dan Gito)
- e. Bu Lika (tetangga Pak Dul)
- f. Alim (teman kost Wawa)
- g. Ida (teman kost Rara)
- h. Lala (adik Anik).

Dengan demikian, terdapat 16 orang informan sekunder terdiri dari 6 operator Warnet, 2 pengguna warnet dan 8 orang dekat informan pelaku perilaku seksual di Warnet.

4.4 Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual di Warnet

Dalam penelitian ini, terdapat berbagai bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh pengguna Warnet. Temuan peneliti yang menjadi perhatian adalah, semua informan dalam penelitian ini menggunakan fasilitas yang disediakan Warnet untuk melakukan perilaku seksualnya. Semua informan, menonton video porno yang disediakan di server Warnet atau juga browsing internet yang disediakan Warnet untuk mencari video porno, cerita dewasa dan gambar-gambar yang mengarah pada perilaku seksual. Informan dalam penelitian ini melakukan perilaku seksual di Warnet

semuanya tidak memiliki pasangan dengan ikatan perkawinan namun informan yang memiliki pasangan menyebut pasangannya sebagai pacar.

Terdapat berbagai tahap bentuk perilaku seksual yang dilakukan pengguna Warnet, ada yang hanya saling berciuman, hanya menonton video bokep, melakukan perilaku seksual tanpa bersenggama dan yang melakukan perilaku seksual hingga bersenggama. Bentuk perilaku seksual yang dilakukan informan di Warnet disesuaikan dengan kondisi Warnet. Kondisi dekorasi Warnet (berbilik-bilik) dianggap nyaman dan aman serta ditunjang dengan fasilitas memicu adanya perilaku seksual. Semua informan mengaku melakukan perilaku seksual di Warnet ditunjang dengan fasilitas yang membuat nyaman, dekorasi ruang Warnet berbilik-bilik, suasana aman seperti sepi pengunjung dan operator atau penjaga Warnet yang tidak memperdulikan apa yang dilakukan informan.

Pada saat informan menggunakan Warnet dengan, mudah informan dapat mengakses, menonton dan menikmati tayangan juga bacaan yang bersifat pornografi sehingga merangsang pengguna untuk melakukan perilaku seksual. Beberapa informan mengakui, ketika bersama pasangan menggunakan Warnet, informan kerap kali memanfaatkan kondisi Warnet untuk melakukan beberapa bentuk perilaku seksual bersama pasangan dikarenakan rangsangan dari tayangan yang diakses di Warnet dan rangsangan dari pasangan. Apabila tanpa pasangan biasanya informan melakukan pemuasan seksual sendiri sebagai penyelesaian apabila kondisi Warnet mendukung namun, jika kondisi Warnet tidak mendukung maka penyelesaian biasanya dilakukan informan sepulang dari Warnet di tempat tinggalnya.

Dari analisa peneliti, terdapat alasan informan melakukan perilaku seksual dengan berbagai tahap. Perilaku seksual yang dilakukan informan beragam namun perilaku seksual hingga tahapan tinggi seperti bersenggama di Warnet kecil kemungkinan dilakukan apabila kondisi Warnet yang tidak menunjang, terbuka (tidak berbilik-bilik) dan pengawasan operator dan pengguna Warnet yang ketat. Selain itu ada perasaan informan yang merasa takut perilaku yang dilakukan diketahui oleh penjaga Warnet, pengguna Warnet dan tertangkap pihak keamanan. Adapun juga

Informan yang tidak berani melakukan perilaku seksual lebih tinggi dikarenakan rasa takut menanggung resiko melakukan hubungan seksual seperti kehamilan saat melakukan perilaku seksual di Warnet. Sebagaimana Gito (bukan nama sebenarnya) berikut.

“Biasanya sih pulang sekolah mampir ke Warnet bersama pacarku, tapi ya pacarannya anak SMA lah, ya pegang-pegangan tangan.... pelukan.... raba-raba dikit-dikit.... nyium tapi cuma nempel agak lama. Kalau aku belum berani macem-macem Mbak. Takut soalnya aku masih sekolah, hehehe” (Data hasil wawancara, 12 Agustus 2010).

Hal yang sama juga diutarakan Rudi (bukan nama sebenarnya) pelajar SMA yang juga teman Gito.

“Di sini enggak ada yang peduli Mbak....Hampir tiap pulang sekolah Mbak kita disini....ya pacaran,senang-senang guyonan (bercanda) sama pacarku, anak muda biasa Mbak, kalau aku sama cewekku biasanya ya nonton bokep (film porno) Mbak.... hihihhi... aku sih sebatas pacaran Mbak, takut juga kalau kelewatan nanti pacarku bisa hamil” (Data hasil wawancara, 14 Agustus 2010).

Dari pernyataan tersebut, informan menggunakan Warnet sebagai tempat untuk berpacaran. Pada saat melakukan perilaku seksual bersama pacar, informan selalu menonton film porno di Warnet. Dari pengakuan keduanya terlihat Gito tidak mempunyai keberanian untuk melakukan perilaku seksual yang lebih tinggi dikarenakan Gito merasa usianya masih muda dan masih harus melanjutkan pendidikan sekolah sementara Rudi takut karena memikirkan resiko apabila melakukan perilaku seksual pada kategori yang lebih tinggi dirinya bisa menghamili pacarnya. Dalam berpacaran, beberapa remaja masih menjaga agar hubungan tersebut agar tidak terlalu jauh pada perilaku seksual yang lebih tinggi, karena berbagai pertimbangan resiko dari apa yang diperbuatnya. Menurut Sarwono (2011:45) dorongan yang menyebabkan remaja mau mengikuti apa yang dituntut oleh lingkungannya adalah kecemasan akan menghadapi hukuman, oleh sebab itu remaja yang bersangkutan jadi serba ragu-ragu, serba takut untuk melakukan perilaku yang ekstrem.

Peneliti mengetahui Gito dan Rudi bersama pacarnya masih mengenakan pakaian seragam sekolah pada saat menggunakan Warnet. Dari pengakuan keduanya, hampir setiap pulang sekolah Gito dan Rudi bersama pacar dan teman-teman sekolahnya menggunakan Warnet dan selalu pulang terlambat dengan alasan ada pelajaran tambahan kepada orang tuanya. Temuan peneliti, terdapat berbagai tingkatan perilaku seksual yang dilakukan oleh pengguna Warnet. Menurut Sarwono (2011:174) terdapat 3 golongan perilaku seksual yaitu yang sudah berciuman dan masturbasi; yang sudah bercumbu sampai menempelkan alat kelamin tetapi belum bersenggama; yang sudah bersenggama. Jika Rudi dan Gito melakukan beberapa bentuk perilaku seksualnya di Warnet sebatas perilaku berpacaran seperti berciuman dan saling meraba pasangan, lain halnya yang dilakukan sebut saja Anik (bukan nama sebenarnya) sebagaimana berikut saat ditemui di rumahnya.

“Hah.. iyo seh Nik, aku nyingit-nyingit pacarane nang Warnet. Nak endi maneh atene? Biasa podu wajare wong pacaran ae, yo ambung-ambungan, peluk-pelukan ambek ndelok film-film bokep sing anyar-anyar....tapi aku mbek pacarku mesti golek panggon sing pojok.. kan aman”(Data hasil wawancara, 10 Desember 2010).

(ha.. iya sih Nik, aku pacarannya sembunyi-sembunyi di Warnet. Dimana lagi maunya? Ya sewajarnya orang berpacaran, ya berciuman, pelukan dan juga melihat film bokep yang baru, tetapi aku sama pacar selalu mencari tempat yang terletak di sudut ruangan Warnet).

Dari pernyataan tersebut, Anik dan pacarnya menjadikan Warnet sebagai pilihan paling tepat sebagai tempat untuk berpacaran. Dan pada saat melakukan perilaku seksual di Warnet bersama pacarnya Anik menonton film-film bokep yang baru. Saat menggunakan Warnet informan selalu memilih ruangan yang berada di pojok sebagaimana dikemukakan operator Warnet sebut saja Inos (bukan nama sebenarnya).

“Sering Nik, nak pojokan iku lo biasane (sambil menunjuk bilik Warnet yang berada di sudut ruangan Warnet). Lek arek pacaran mesti milih panggon iku. Yo onok pisan sek koncoku iku biasane mreng nggolek bokepan, biasane mreng dino Sabtu, engkok tak ke'I ngerti arekke”.
(Data hasil wawancara, 13 Juni 2010).

(Sering Nik, di pojokan itu biasanya. Kalau orang pacaran selalu memilih tempat itu. Ya ada juga temenku, biasanya kesini mencari film bokep, biasanya kesini hari Sabtu, nanti aku beri tahu orangnya).

Dengan pernyataan demikian, perilaku seksual yang dilakukan oleh Informan dilakukan di ruang Warnet yang terletak di pojok ruangan. Informan beranggapan bilik Warnet yang berada di pojok ruangan itu lebih aman karena benar-benar hampir tertutup oleh bilik dan tembok. Sama halnya dengan Anik, Informan lain yaitu Rara (bukan nama sebenarnya) juga melakukan berbagai bentuk perilaku seksual di Warnet bersama pacarnya. Berikut pernyataan Rara saat ditemui di tempat kostnya.

“Kalau Warnetnya lagi sepi, ya di raba-raba, ya diambungin (*kissing*), cipokan (*necking*) (sambil menunjuk leher), gitu Dek. Kalau ciuman aku senengnya tukeran makanan kayak tuker permen sambil main lidah sama pacarku, romantis kan?.. hehe tapi aku paling pool ya TTS Tusuk-Tusuk Sedikit, di pangku tapi enggak sampek mlebu.. (*petting*) aja tapi gak mbuka klambi (tidak melepas baju), itu ya kalau di Warnet lagi sepi.. biasanya kalau sampek nginep nemenin pacarku *online* alias nonton bokep di Warnet ya gitu deh dik.. hehe..” (Data hasil wawancara, 23 Agustus 2010).

Dari yang telah diutarakan, Rara melakukan berbagai bentuk perilaku seksual seperti saling meraba, berciuman dan menggesekkan alat kelamin dengan pasangan di Warnet apabila kondisi Warnet sepi pengunjung. Rara mengungkapkan bahwa perilaku seksual yang paling maksimal dilakukan adalah saling menggesek-gesekkan anggota badan hingga kelamin dipangkuan pacar tetapi tidak sampai terjadi senggama dan pada saat melakukan itu informan dan pacar tidak sampai telanjang penuh. Pada saat melakukan perilaku seksual di Warnet itu, Informan menonton film bokep bersama pacarnya.

Warnet didekorasi dengan berbilik tinggi sehingga pelaku dapat melakukan perilaku seksual di Warnet dengan tertutup bilik Warnet. Peneliti sering bertemu informan pada saat menggunakan Warnet yang selalu pergi ke Warnet bersama pacarnya. Beberapa informasi juga diperoleh dari teman sekamar informan, bahwa

Rara sering tidak pulang apabila diajak ke Warnet oleh pacarnya dengan alasan membantu pacar mengerjakan tugas kuliah. Rara dan Anik melakukan berbagai bentuk perilaku seksual di Warnet bersama pacarnya. Menurut Gunarsa (Tryana, 2000:56) bentuk-bentuk perilaku seksual ini bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, sampai perilaku berkencan seperti bercumbu dan bersenggama, objek seksual perilaku seksual itu bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagaimana fungsi Warnet yaitu tempat untuk mengakses internet maka objek seksual yang dilakukan pengguna Warnet bisa dengan pasangan, diri sendiri hingga teman atau orang di dunia maya yang terhubung melalui fasilitas layanan akses internet di Warnet. Objek seksual tidak hanya berasal dari kehidupan nyata tetapi juga dari dunia maya. Menurut Piliang (2009:362-397) pada pembahasan mengenai *poseksualitas* menyatakan bahwa hasrat seksual dapat digantikan dan mendapatkan kepuasan melalui sebuah mesin pelepasan hasrat atau mesin seks virtual (*cyber seks*). Temuan peneliti, terdapat beberapa informan yang melakukan *cyber seks*, sebut saja Yono (bukan nama sebenarnya). Sebagai laki-laki normal Yono pun memiliki hasrat seksual sebagaimana manusia normal lainnya namun Yono tidak mempunyai pasangan. Berikut pernyataan Yono.

“Ya sudah aku ke Warnet aja kan murah meriah, nonton bokep, membaca cerita dewasa, nyari gambar-gambar seksi.. atau nyari temen sambil *chatting*, kalau udah naik Warnetnya memungkinkan, ya aku swalayan (onani) aja.. ya lumayanlah.. rasanya plong..” (Data hasil wawancara, 25 Juli 2010).

Dari pengakuan tersebut Warnet membantu informan memenuhi kebutuhan seksualnya dengan cara mencari film-film bokep, membaca-baca cerita dewasa yang terkadang sudah disediakan pada data *server* Warnet. Dari apa yang telah diutarakan Yono, dirinya juga sering mencari teman di dunia maya untuk dijadikan *partner* seksnya. Dengan demikian, terdapat informan yang melakukan perilaku *cyber seks* pada saat menggunakan Warnet. Menurut (Sulianta, 2010: 26) *Cyber seks* merupakan suatu tindakan menggunakan *cyber space* yang mengarah pada suatu perilaku seksual, *cyber seks* dibedakan menjadi 2 yaitu dengan tokoh/orang yang dikenal dan

dengan orang/tokoh yang tidak dikenal. Perilaku *cyber seks* dengan orang/tokoh tidak dikenal dilakukan dengan melakukan perkenalan singkat dunia *cyber* sebagaimana diungkapkan Yono berikut.

“Pertamanya ya kenalan dulu.....tapi aku memakai identitas palsu, aku sebenarnya juga enggak tahu tuh cewek aslinya gimana, yang penting okelah enak diajak berteman, kalau udah kenal paling cukup tahu nama bisa lanjut ngobrol seks” (Data hasil wawancara, 25 Juli 2010).

Pernyataan informan demikian menggambarkan bahwa sangatlah mudah untuk menjalin suatu hubungan dengan seseorang di dalam dunia maya walaupun itu bersifat maya namun informan sangat menikmati dunianya. Sebagaimana yang telah diutarakan perilaku *cyber seks* diawali dengan perkenalan singkat dengan teman lawan jenis dalam dunia *cyber* yang nantinya mengarah pada perilaku seksual. Awalnya dengan *chatting* Informan sekedar ingin mencari teman untuk curhat (curahan hati) yang bernasib sama dengan dirinya namun karena Internet yang tanpa batas Informan tergoda untuk melakukan *cyber seks*. Dengan *cyber seks* informan memiliki fantasi seksualnya sendiri dan berakhir dengan mencari kepuasan sendiri.

Berbeda dengan Yono sebut saja Amel (bukan nama sebenarnya). Amel sering melakukan *cyber seks* di Warnet namun dengan orang yang dikenal yaitu pacarnya. Pacar Amel berada di luar kota, dengan menggunakan Warnet Amel dapat berkomunikasi *via-internet* dengan pacarnya. Amel yang berstatus mahasiswa mempunyai bekal kemampuan untuk mengakses internet, Amel pun menggunakan jasa Warnet untuk mengakses fasilitas internet yang tersedia seperti *chatting* dengan menggunakan *webcam* sehingga wajah sang pacar bisa terlihat begitu juga dengan pacar dapat melihat wajah Amel walau jarak memisahkan. Dari sekedar *chatting* dan menggunakan *webcam* biasa, Amel melakukan *cyber seks* berikut pengakuan Amel saat ditemui peneliti di rumahnya.

“Aku bisanya di Warnet, hmm nggak mungkin lah dirumah kan ada orang rumah? Pertamanya aku *chatting* biasa tapi suwi-suwi (lama-lama) kata-kata sing tak (yang di) tulis porno.. masku minta cium.. ya aku monyongin bibir nang *webcam*.. ya rasanya seperti ciuman beneran, trus masku ngetik di chat yang intine aku disuruh bayangin dipegang-pegang

trus nge seks ama masku itu.. ya aku bayangin trus kata masku dia disana bisa main sendiri sampai puas, ya aku seneng bisa muasin meski jarak jauh.. toh rasanya nggak beda jauh sama kalau pas bertemu.. hehehhe..(sambil tersipu malu) pokoknya aku turutin aja dari pada masku nesu (marah)... pokoknya lumayanlah buat ngurangi kangen..” (Data wawancara, 5 Oktober 2010).

Dari pernyataan informan, Warnet dijadikan sebagai tempat untuk melakukan *cyber seks* dengan pacar yang berada jauh di luar kota. Informan melakukan *cyber seks* bisa terjadi menggunakan *chatting*. Amel awalnya hanya melakukan *chatting* biasa namun karena pembicaraan dengan pacar dalam *chatting* mengarah pada perilaku seksual, *chatting* yang dilakukan informan mengarah pada pembicaraan seksual. Ketika pacar Amel menuliskan kata-kata yang menjerus pada perilaku seksual, Amel dapat merasakan hal yang dituliskan pacar begitu juga si pacar.

Apa yang dialami informan ini menggambarkan adanya suatu fantasi seksual yang dirasakannya walaupun perilaku seksual dilakukan di dunia maya atau *cyber* namun tetap bisa mencapai kepuasan seperti yang informan kemukakan. Saat ini semua orang dapat dengan mudah memasuki dunia *cyber* dan melakukan seperti yang diutaran Amel. Amel dan pacarnya melakukan *cyber seks* untuk melampiaskan kebutuhan biologis. Menurut Baudrillard (Piliang, 2007:145) ketika semua keinginan disalurkan menjadi kebutuhan untuk kenikmatan, ketika ia menjadi semacam pengoperasian tanpa batas keinginan tersebut menjadi tanpa realitas, hasrat dimana-mana tetapi dimana-mana berbentuk simulasi.

Informan dan pacarnya layaknya manusia yang hidup dalam suatu gelembung dengan fantasi mereka masing-masing yang disimulasikan dalam bentuk *cyberseks*. Sama halnya dengan *cyber seks*, terdapat juga pengguna Warnet yang melakukan perilaku *Voyeurisme*. Menurut Pambayun (2010:48) *voyeurism* merupakan bagian dari *cyber seks* namun lebih pada kegiatan mengintip atau perilaku senang memandang alat kelamin atau bagian tubuh objek seks dan hal ini merupakan stimulus dan berfungsi sebagai pendahuluan sebelum melakukan hubungan intim di Indonesia kegiatan ini adalah menonton video bokep. Dalam penelitian ini terdapat

beberapa informan yang melakukan *voyeurisme* sebagaimana yang diutarakan Pak Dul (bukan nama sebenarnya) berikut.

“Saya senang kalau alami kesannya nggak dibuat-buat, lebih asik kayak nginceng (ngintip) gitu.... ya nggak cuman film orang ngeseks, video cewek mandi, cewek tidur aja yang diambil gambarnya dengan kesan alami lebih asik seperti ngintip beneran gitu.. ...sampai ada rasa ndredeg.. trus kalo udah kadang ya ngocok sendiri ” (Data hasil wawancara, 3 Agustus 2010).

Hal yang sama juga diutarakan oleh Andi (bukan nama sebenarnya) berikut.

“ Aku itu tertarik kalau ada bacaan yang judulnya “*ngintip celana dalam artis*” Kalau ada yang seperti itu aku lebih suka dari pada gambar yang sengaja dibuka.. rasanya nggak dibuat-buat dan lebih merangsang yang seperti itu... nah pas uda enggak tahan hehehe...aku main sendiri.” (Data hasil wawancara, 2 Desember 2010).

Dari pernyataan tersebut, informan suka melihat tontonan yang mengarah pada perilaku seksual namun yang paling disukainya adalah film yang seolah-olah diambil gambarnya dari kamera tersembunyi sehingga seolah-olah tontonan itu murni orang yang sedang melakukan hubungan seks dihadapannya dan seolah-olah mereka mengintipnya. Apabila itu gambar/foto biasanya foto gadis setengah telanjang atau telanjang yang seolah-olah diambil gambarnya dengan kamera tersembunyi. Menurut informan tayangan demikian lebih merangsang karena membangkitkan rasa penasaran hingga membuat jantung berdebar. Setelah menikmati tayangan tersebut Informan melakukan pemuasan seksual sendiri karena tidak punya pasangan dengan memainkan alat kelaminnya menggunakan tangan sendiri di Warnet

Berdasarkan informasi yang didapatkan, peneliti menganalisa pengguna Warnet yang pergi sendiri ke Warnet melakukan perilaku seksual dengan berujung pada pemuasan seksual sendiri di Warnet namun dari informasi yang didapatkan terdapat pengguna Warnet yang melakukan perilaku seksual hingga bersenggama saat di Warnet bersama dengan pasangannya. Satu-satunya informan yang melakukan perilaku seksual hingga bersenggama di Warnet adalah Wawa (bukan nama sebenarnya). Berikut yang diutarakan Wawa saat ditemui di tempat kostnya.

“Kalau kondisi nggak memungkinkan aku enggak sampek ngesek (senggama) tapi meski ngesek kalau di warnet aku enggak pernah *mudho full* (telanjang penuh) paling *petting* paling banter diemut (oral seks). Pacarku ya seneng-seneng aja, biasanya biar tambah gimana gitu aku nonton film bokep..” (Data hasil wawancara, 25 September 2010).

Dari pernyataan tersebut, maka terdapat pengguna Warnet yang melakukan perilaku seksual hingga bersenggama namun tidak telanjang penuh. Wawa melakukan perilaku seksual di warnet. Wawa mengutarakan bahwa dirinya melakukan hubungan badan dengan pacarnya hingga bersenggama apabila kondisi Warnet sepi, pengawasan longgar tetapi apabila kondisi Warnet tidak memungkinkan maka perilaku Wawa dan pacarnya berakhir dengan hanya menggesekkan alat kelamin tanpa memasukkan alat kelamin hingga Wawa mendapatkan kepuasan seksual. Pada saat melakukan perilaku ini di Warnet Wawa dan pacarnya tidak pernah telanjang. Wawa sudah terbiasa melakukan perilaku seksual dengan pacarnya dan pada saat melakukan perilaku seksual di Warnet, Wawa bersama pasangannya melihat film *bokep* di Warnet. Berikut juga yang diutarakan Wawa.

“Aku seneng film yang gak langsung, pacarku juga, yang pakai kamera tersembunyi jareku (menurutku) lebih merangsang, ekspresi pemaine itu loo.. sing nggarai gemes.. ketokane asli (terlihat asli)..” (Data hasil wawancara, 2 Agustus 2010).

Dari pengakuan Wawa tersebut, film-film bokep yang dapat diperoleh di Warnet baik yang terdapat di *server* Warnet atau yang di *browsing* melalui internet digunakan pengguna Warnet sebagai stimulus untuk melakukan perilaku seksual. Wawa suka melihat film bokep namun yang terkesan lebih alami. Menurut Wawa film yang demikian lebih merangsang. Hubungan Wawa sekedar pacaran namun perilaku seksual yang dilakukan layaknya suami istri. Informan melakukan perilaku ini dengan posisi yang memungkinkan yaitu dengan memangku pasangannya berikut yang diungkapkan Wawa.

“Kalau Warnet kan sempit, jadi aku memangku pacarku. Kadang hadap-hadapan kadang pacarku *ngadep ngarep* (menghadap depan). Ya,

pokoknya gimana enaknyalah dengan ruangan sempit kayak gitu...”
(Data hasil wawancara, 13 Oktober 2010).

Dari pernyataan tersebut, perilaku seksual yang dilakukan di Warnet disesuaikan dengan bentuk bilik Warnet yang sempit. Dengan posisi yang memungkinkan bagi Wawa dan pacar yaitu dengan memangku pacar yang terkadang berhadapan terkadang juga saling membelakangi. Wawa merasa mendapatkan sensasi tersendiri dari apa yang dilakukan di Warnet. Informasi yang diketahui peneliti, Wawa seringkali berada di Warnet terkadang sendiri dan terkadang bersama seorang perempuan. Kenyataan yang didapatkan adalah pada saat Wawa mengunjungi Warnet, Wawa bisa bertahan sampai dini hari dan selalu menggunakan paket hemat pada saat menggunakan Warnet. Perilaku seksual pengguna Warnet ini merupakan bentuk-bentuk aksi untuk meraih tujuan-tujuan dari makna-makna seks yang telah berubah sebagaimana dikemukakan Piliang (1993:53) bahwa saat ini masyarakat telah terbuai dan secara bebas merayakan kebebasan hawa nafsunya.

Dari observasi yang dilakukan, bentuk-bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh pelaku perilaku seksual di Warnet sama dengan perilaku seksual seseorang sebagaimana telah dikemukakan oleh Gunarsa (Tryana, 2003:9) yaitu berpegangan, berpelukan, berciuma, saling meraba tubuh dan bersenggama. Temuan peneliti dari observasi dan hasil wawancara juga terdapat bentuk-bentuk baru perilaku seksual yang dilakukan oleh pelaku perilaku seksual di Warnet sebagaimana berikut.

- Menonton film porno, melakukan *cyber seks* dengan orang tidak dikenal, melakukan *cyber seks* dengan orang yang dikenal, yang diakhiri dengan melakukan pemuasan seksual sendiri apabila menggunakan Warnet sendiri.
- Menonton film porno, saling berpegangan, berpelukan, berciuman, *necking*, *petting* apabila menggunakan Warnet bersama pacar.
- Melakukan perilaku seksual hingga bersenggama bersama pacar/pasangan di Warnet Apabila kondisi Warnet sangat mendukung.

Fenomena adanya berbagai bentuk perilaku seksual di Warnet ini dapat mengganggu nilai dan norma pada masyarakat karena bentuk-bentuk perilaku seksual

itu dilakukan di tempat umum yaitu Warnet. Pengguna Warnet tidak ada batasan tertentu baik usia maupun kalangan semua diperbolehkan menggunakan warnet. Adanya berbagai bentuk perilaku seksual di Warnet dikhawatirkan akan membawa masyarakat dalam kondisi yang membingungkan dan anomie untuk melakukan perilaku seksualnya. Perilaku seksual di Warnet dilakukan oleh pengguna Warnet bukan tanpa penyebab. Penyebab perilaku seksual bisa dari dalam diri individu dan dari luar individu. Berikut analisa mengenai penyebab bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh pengguna Warnet di Kawasan Tegal Boto Kabupaten Jember.

4.5 Penyebab Perilaku Seksual di Warnet

Perilaku seksual yang dilakukan di Warnet tentunya dapat mengganggu nilai dan norma yang ada pada masyarakat karena perilaku tersebut dilakukan di tempat umum yaitu Warnet sementara nilai dan norma dalam masyarakat menolak mengenai perilaku seksual di tempat umum. Dari observasi, sama halnya dengan apa yang telah dikemukakan oleh Sarwono (2011:188) mengenai penyebab perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja baik penyebab dari dalam diri maupun dari luar diri seperti meningkatnya libido seksual, kondisi keluarga dan kondisi lingkungan, peneliti juga menemukan penyebab-penyebab tersebut pada pelaku perilaku seksual di Warnet. Adanya bentuk-bentuk perilaku seksual di Warnet menggambarkan sakralitas seks pada pelaku perilaku seksual di Warnet telah memudar. Seks yang seharusnya dilakukan di tempat pribadi, dilakukan oleh pelaku di Warnet tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah dan perilaku seksual ini diketahui oleh operator serta pengguna Warnet yang benar-benar ingin menggunakan Warnet sebagaimana fungsinya.

Dari observasi dan Wawancara yang telah dilakukan, peneliti juga menemukan berbagai penyebab pelaku perilaku seksual di Warnet yang berasal dari dalam diri maupun dari luar informan pelaku. Berbagai bentuk perilaku seksual di Warnet yang dilakukan oleh pengguna Warnet ditunjang oleh berbagai penyebab. Peneliti menganalisa berbagai bentuk perilaku seksual yang dilakukan semua pengguna Warnet disebabkan oleh dorongan seksual mereka yang sudah tidak dapat dihindari

dan membutuhkan suatu pemuasan seksual. Dengan penyebab-penyebab tersebut informan melakukan perilaku seksualnya di Warnet.

Berbagai bentuk perilaku seksual di Warnet terkadang diketahui oleh operator dan pengguna Warnet, namun hal demikian dijadikan informan sebagai suatu cara bagi pelaku untuk mendapatkan suatu tantangan yang menjadi suatu sensasi dalam perilaku seksualnya. Rasa ingin mendapatkan sensasi baru ini dilakukan oleh pelaku perilaku seksual di Warnet karena rasa bosan pelaku dengan seks normatif yang selama ini dilakukan di tempat pribadi. Warnet digunakan pelaku juga sebagai sarana untuk menemukan bentuk alternatif baru dalam perilaku seksual seperti seks dalam dunia maya atau *cyber seks*. Pelaku mencari alternatif baru, karena berbagai permasalahan yang tidak mungkin di dapatkan dirinya di dunia nyata sehingga pelaku menggunakan Warnet untuk mendapatkan tujuannya.

Dari temuan peneliti, permasalahan dalam dunia nyata pelaku disebabkan karena rasa percaya diri yang rendah untuk mendapatkan pasangan di dunia nyata selain juga terdapat rasa trauma yang selalu membuat pelaku tidak lagi menginginkan untuk memiliki pasangan dan menyalurkan hasrat seksualnya di dunia nyata tetapi lebih memilih dunia *cyber*. Rasa trauma untuk mendapatkan pasangan dan melakukan perkawinan menjadi rasa yang sangat menakutkan bagi beberapa pelaku perilaku seksual di Warnet. Dengan demikian, perilaku seksual di Warnet menggambarkan bahwa seks normatif telah kehilangan sakralitasnya, perilaku seks yang seharusnya dilakukan dengan pasangan laki-laki dan perempuan dengan ikatan perkawinan saat ini dapat dengan mudah dilakukan dengan pasangan tanpa ikatan perkawinan seperti pacar atau bahkan *partner* seks di dunia maya. Perilaku seks yang seharusnya dilakukan di tempat pribadi saat ini dilakukan di tempat umum seperti Warnet.

Perilaku seksual yang dilakukan oleh pengguna Warnet juga ditunjang dengan kondisi luar individu seperti kondisi keluarga dan lingkungan. Temuan peneliti, kondisi keluarga pada pelaku perilaku seksual di Warnet memiliki permasalahan komunikasi mengenai pembicaraan seks yang mengakibatkan pelaku merasa tidak nyaman dengan kondisi keluarga sehingga mencari apa yang diinginkannya

dilingkungan luar keluarga. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pelaku, dalam penelitian ini terdapat pelaku yang melakukan perilaku seksual di Warnet karena ajakan teman bahkan rayuan pacar. Penyebab demikian sangat berpengaruh terhadap pelaku sehingga membuat pelaku melakukan perilaku seksual di Warnet.

Penyebab perilaku seksual di Warnet tidak mungkin dilakukan apabila tidak ditunjang oleh kondisi Warnet. Kondisi Warnet dengan berbagai fasilitasnya memberikan kenyamanan dan rasa aman bagi penggunanya untuk melakukan berbagai bentuk perilaku seksual di Warnet. Dengan demikian, dari observasi dan Wawancara yang telah dilakukan, terdapat berbagai penyebab perilaku seksual di Warnet baik dari dalam diri maupun dari luar diri. Penyebab dari dalam diri pelaku perilaku seksual di Warnet yaitu:

- Pudarnya nilai sakralitas seks
- Pudarnya nilai perkawinan
- Rasa ingin mendapatkan sensasi baru dalam perilaku seksual
- Rasa percaya diri yang rendah dan rasa trauma
- Rasa ingin mendapatkan alternatif baru dalam perilaku seksual

Penyebab dari luar diri pelaku perilaku seksual di Warnet yaitu:

- Kondisi keluarga/lingkungan
- Pengaruh orang dekat/pacar
- Kondisi Warnet

Berikut secara rinci penjelasan dari masing-masing penyebab perilaku seksual yang dilakukan pengguna Warnet di Kawasan Tegal Boto Kabupaten Jember

4.5.1 Pudarnya Nilai Sakralitas Seks

Fenomena perilaku seksual di Warnet dilakukan oleh pengguna Warnet, bententangan dengan konsep nilai seks normatif yang sangat sakral. Perilaku seksual seharusnya dilakukan di tempat pribadi, dengan ikatan perkawinan namun pelaku sudah terbiasa melakukan perilaku seksual di tempat umum yaitu Warnet bersama

pasangan tanpa ikatan perkawinan sehingga nilai kerahasiaan dan kesakralan seks itu memudar. Berikut pengakuan Wawa (bukan nama sebenarnya).

“Ngapain nikah Nik.. hahaha... aku udah biasa gini kok... nggak ngurus wes.... Lah semua lo udah aku dapatkan ... ngapain ribet-ribet nikah? Aku lo udah sama-sama enak sama pacarku.. yang penting aku sama pacarku suka-sama suka, cinta dan tidak saling menyakiti aku udah puas, yang penting kan udah tersalurkan.... hehehe.....“ (Data hasil wawancara, 13 Oktober 2010).

Dari pernyataan tersebut, informan menganggap perilaku seksual yang di Warnet atas dasar rasa cinta, suka sama suka dan tidak menyakiti. Informan menganggap pernikahan bukan lagi hal sakral, tetapi menganggapnya sebagai sesuatu yang menyulitkan, penuh tanggung jawab, dan keterikatan sebagaimana Nugraha (2000:78) ketika dorongan seksual itu muncul maka seseorang menganggap seks itu penting, dan seseorang akan melampiaskan hasrat seksualnya. Berbagai bentuk perilaku seksual dilakukan pengguna Warnet dengan pasangan tanpa ikatan perkawinan. Namun karena dorongan seksual yang tidak dapat dihindari informan melakukan perilaku seksual di Warnet. Sebagaimana diutarakan Amel (bukan nama sebenarnya) berikut.

“ya weslah ngapain ribet, gini aja aku ama masku udah *happy* udah biasa juga aku kayak gini... yang penting kan gimana caranya aku sama pacarku bisa tetap berhubungan baik, kalau enggak gini kan hubunganku sama pacarku bisa renggang.... (Data hasil wawancara, 21 September 2010).

Dari pernyataan tersebut, Amel merasa dirinya sudah nyaman dengan apa yang ia lakukan sebagaimana Ihsan (2006:13) bagi seseorang dapat merasa lebih nyaman dengan status pacaran dan beranggapan dengan pacaran saja dirinya sudah terpuaskan secara lahir bathin tanpa harus dituntut dengan tanggung jawab layaknya orang menikah. Perilaku seksual di Warnet menjadi hal yang biasa dilakukan oleh pelaku di Warnet walaupun tanpa ikatan perkawinan. Amel melakukan perilaku seksualnya di Warnet dengan tujuan agar hubungannya dengan pacar tidak mengalami permasalahan. Temuan peneliti, pelaku perilaku seksual di Warnet menganggap perilaku

seksual sebagai hal yang harus dilakukan dan mendesak. Perilaku seksual dianggap sah-sah saja dilakukan asalkan dilakukan tanpa ada rasa saling menyakiti dan berdasarkan rasa cinta.

4.5.2 Pudarnya Nilai Perkawinan

Nilai seks normatif yang ada pada masyarakat kita adalah perilaku seksual dapat dilakukan dengan pasangan setelah memiliki ikatan perkawinan. Pada masyarakat terutama di Indonesia, konsensus lembaga perkawinan adalah apa yang telah diajarkan oleh agama yang sekaligus mengatur pola-pola larangan terhadap perilaku seks yang melanggar nilai dan norma. Pola larangan itu antara lain bahwa perilaku seks tidak boleh terjadi diluar lembaga perkawinan, kemudian bahwa semua perilaku seksual adalah terbatas pada kehidupan pribadi dan demonstrasi demonstrasi seks dalam bentuk apapun tidak diperkenankan. Pada pelaku perilaku seksual di Warnet, semua pelaku tidak memiliki pasangan dengan ikatan perkawinan dikarenakan berbagai permasalahan yang dialami. Sebagaimana diungkapkan Pak Dul berikut ini.

“Aku takut mau nikah lagi Mbak... malu sama anak cucu, udah gitu ngapain nikah itu Mbak... bikin sakit hati... enakan punya *istrinet* liat film porno, bisa punya pacar juga... aku pernah nikah, enggak enak sakit hati karna ditinggalin, nikah itu berat Mbak tanggung jawabnya... mahal lagi, enakan ke Warnet aja lebih murah.. hahaha..” (Data hasil wawancara, 11 September 2010).

Dari pernyataan tersebut, informan lebih senang menonton film porno di Warnet untuk memenuhi kebutuhan seksualnya dari pada mencari istri dan menikah lagi. Dalam penelitian ini, Pak Dul menganggap pernikahan tidak lagi penting ketika kebutuhan seks sudah didapatkan di dunia *cyber* tanpa adanya pernikahan sebagaimana Piliang (2007:357) melalui apa yang disimulasikan dalam *cyber seks* kedua partner seksual tersebut tidak hanya saling meraba, memegang, bersentuhan secara digital akan tetapi juga dapat diciptakan tubuh partner virtual yang betul-betul artifisial yaitu tubuh bukan lagi representasi perpanjangan dari tubuh yang nyata

melainkan sebatang tubuh yang ada bagi dirinya sendiri. Pak Dul menganggap perkawinan sebagai suatu hal yang menyulitkan, penuh tanggung jawab dan hanya berujung dengan penderitaan. Bagi Pak Dul, tanpa menikah dirinya juga bisa mendapatkan *istrinet* istilah bagi dirinya menggantikan sosok istrinya. Dengan cara demikian Pak Dul dapat memperoleh kebahagiaan dan kepuasan seksual tanpa harus menikah.

Temuan peneliti, penyebab perilaku seksual di Warnet adalah pudarnya nilai perkawinan pada pelaku perilaku seksual di Warnet yang menganggap perkawinan sebagai hal yang menyulitkan dan membawa penderitaan, namun tanpa adanya perkawinan pelaku dapat memperoleh kebahagiaan dan kepuasan seksualnya di Warnet.

4.5.3 Rasa Ingin Mendapatkan Sensasi Baru dalam Perilaku Seksual

Konsep seks normatife dalam masyarakat kita adalah perilaku seksual seharusnya dilakukan di tempat pribadi, nilai demikian masih berlaku pada masyarakat. Namun Fenomena adanya perilaku seksual di tempat umum yaitu Warnet menggambarkan konsep nilai seks normatife kini telah bergeser. Terdapat berbagai bentuk perilaku seksual mulai dari perilaku berkencang seperti berpegangan, saling meraba, berciuman, *cyber seks*, hingga bersenggama yang dilakukan di Warnet, ini menunjukkan bahwa nilai seks itu sudah mulai kehilangan kerahasiaannya. Beberapa pelaku perilaku seksual mengakui bahwa mereka melakukan perilaku seksual di Warnet karena ingin mendapatkan sensasi baru, sebagaimana yang diungkapkan Wawa (bukan nama sebenarnya).

“Di Warnet pengen cari sensasi baru aja. Biasanya sama cewekku mainnya ya di kossan, kalau nggak ya di hotel, tapi udah bosan gitu-gitu aja, makanya kita pakai Warnet. Lebih murah dari hotel, takut juga sih kalau ketahuan tapi lucu juga rasanya... menantang juga rasanya sambil sembunyi-sembunyi gitu.... enak banget lo.. hehehe.....” (Data hasil wawancara, 2 Agustus 2010).

Wawa adalah informan satu-satunya yang melakukan perilaku seksual di Warnet hingga bersenggama. Dari pengakuannya Informan sudah bosan dengan perilaku seksual yang dilakukan dengan pacarnya namun, karena dorongan ingin mencari sensasi baru dalam perilaku seksual informan bersama pacarnya pergi ke Warnet. Sensasi menurut Ali (1998:418) adalah sesuatu perasaan yang sangat menakjubkan. Pelaku mendapatkan sensasi baru yang menakjubkan dalam mencapai kepuasan seksualnya di Warnet, karena dengan melakukan perilaku seksual di Warnet informan mendapatkan suatu tantangan tersendiri dengan sedikit bersembunyi-sembunyi di balik bilik Warnet. Sebenarnya pelaku merasa takut diketahui orang lain pada saat melakukan perilaku seksual di Warnet, tetapi juga ada rasa sensasi dan bangga karena perilaku seksual yang dilakukan di Warnet terkadang memang diketahui oleh pengguna Warnet dan operator Warnet.

Sensasi rasa penuh tantangan diketahui orang lain inilah yang dicari pada perilaku Wawa dan pacar saat melakukan perilaku seksual di Warnet. Bronswijk (Pambayun, 2010: 46) mengutarakan bahwa perilaku seksual yang dilakukan dengan tidak biasa mampu menawarkan tantangan untuk menenggelamkan diri sepenuhnya dalam sensasi erotik. Walaupun perilaku seksual yang dilakukan terkesan secara sembunyi-sembunyi, bahkan perilaku seksual di Warnet seringkali diketahui oleh pengguna lain dan operator Warnet, Wawa tetap melakukan perilaku seksualnya di Warnet karena adanya rasa sensasi yang didapatkannya saat perilaku tersebut diketahui orang lain.

Dari informasi yang diperoleh, Wawa dan kekasihnya jarang bertemu dikarenakan mereka berada ditempat/kota yang berbeda namun, mereka tetap mengusahakan untuk bertemu 2-3 kali seminggu sekali. Dalam pertemuan mereka ini mereka selalu membutuhkan tempat untuk dapat menghabiskan waktu berdua saja, terkadang mereka menggunakan hotel atau hanya di kos-kosan Wawa jika sedang ingin lebih berhemat namun ketika itu semua membosankan informan menggunakan Warnet sebagai tempat melakukan perilaku seksual. Menurut Nugraha (2000:78) ketika dorongan seksual itu muncul maka seseorang menganggap seks itu penting,

seseorang akan melampiaskan hasrat seksualnya dengan cara yang sama dalam jangka waktu yang panjang dan mengalami kebosanan. Temuan peneliti, terdapat penyebab perilaku seksual di Warnet yang berupa keinginan untuk mendapatkan kepuasan dalam perilaku seksual dengan mencari sensasi baru dalam perilaku seksual.

4.5.4 Rasa Percaya diri yang Rendah dan Rasa Trauma

Pelaku perilaku seksual memiliki beragam penyebab yang mengakibatkan mereka melakukan perilaku seksual di Warnet. Dari informasi yang diperoleh peneliti, terdapat pelaku perilaku seksual di Warnet melakukan perilaku seksual di Warnet menggunakan *cyber seks* yang disebabkan karena rasa percaya diri yang rendah dan rasa trauma yang dimiliki untuk mendapatkan pasangan dan melakukan perilaku seksual di dunia nyata. Sebagaimana diutarakan Andi (bukan nama sebenarnya) saat ditemui di tempat kostnya.

“Endi onok sing gelem karo aku mbak, awakku kelemon..... rai yo elek, sepedah gak nduwe opo maneh duwek, dompet garing, sopo atene gelem pacaran karo arek lanang nggak bondo koyok aku? Iki ae mbayar Warnet nggawe duwek kiriman wong tuwek, kadang yo nyilih arek-arek.. tapi yo jek lumayan Warnete regane murah”.(Data wawancara, 3 Januari 2011).

(Mana ada yang mau sama aku mbak, badanku terlalu gemuk..... wajah jelek, motor tidak punya apa lagi uang, dompet tidak ada isinya, siapa mau pacaran sama laki-laki tidak punya modal seperti aku? Ini aja membayar Warnet pakai uang kiriman orang tua, terkadang ya pinjam teman-teman, tetapi ya lumayan karena harga sewa Warnet murah).

Dari pernyataan tersebut, informan merasa tidak percaya diri dengan kondisi fisiknya. Informan mengeluhkan kondisinya yang dianggapnya tidak sempurna secara fisik dan finansial. Menurut Informan, tidak ada perempuan yang menginginkan laki-laki dengan kondisi seperti dirinya yang tidak punya modal dan mengandalkan uang kiriman orang tua. Informasi yang didapatkan dari teman kost Andi, Andi tidak pernah memiliki pacar. Demikian juga dengan pengakuan Andi sendiri yang pada

saat menyukai lawan jenis selalu saja ditolak sehingga dirinya merasa sangat minder dengan kondisi fisiknya yang gemuk. Rasa percaya diri seseorang dapat berpengaruh pada perilaku seksual yang dilakukan oleh seseorang. Menurut Sarwono (2010:81) rasa percaya diri merupakan rasa percaya terhadap kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri baik fisik maupun materi, rendahnya rasa percaya diri menyebabkan seseorang mengalami rasa minder dan cenderung mencari jalan keluar sebagai kompensasi dari permasalahannya dengan cara mereka sendiri. Seperti yang dilakukan Andi di Warnet, dirinya melakukan *cyber seks* sebagai alternative dari permasalahan penyaluran seks di dunia nyata. Informan menceritakan bahwa dirinya telah melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki kondisi fisiknya dengan mencoba untuk menguruskan badan demi mendapatkan seorang kekasih namun usahanya belum juga berhasil. Rasa percaya diri yang rendah mengakibatkan Andi mencari suatu bentuk kompensasi dari apa yang telah dialaminya. Sementara itu, kondisi yang sama juga dialami sebut saja Yono berikut.

“Nggak berani kalau pengangguran seperti ini mencari cewek Mbak..... takut ditinggal selingkuh lagi, ditinggal selingkuhnya sama cowok yang lebih punya Mbak..... Jadi ya aku minder kalau nganggur nggak punya apa-apa gini mau punya pacar. Kalau pakai Warnet 1jam cuma bayar Rp.3000,00 aku udah seneng Mbak..... coba kalau aku bener-bener punya cewek nggak cukup uang segitu Mbak”. (Data hasil wawancara, 5 Juli 2010).

Dari pengakuan tersebut, Yono menyatakan bahwa sangat tidak percaya diri dan trauma untuk mencari pasangan. Informan merasa ketakutan dan trauma akan pengalaman cinta masa lalunya. Menurut Kartono (2002:154) pada umumnya perasaan trauma dan percaya diri yang rendah tidak bisa diterima oleh individu yang bersangkutan, perasaan tersebut sangat menghimpit pribadinya, menyiksa batin dan memedihkan hati. Seperti apa yang dirasakan Yono, Yono mengaku dirinya pernah dikhianati oleh kekasihnya yang dulu. Yono ditinggalkan kekasihnya dengan memilih laki-laki yang lebih mapan dibandingkan dirinya yang bekerjanya serabutan. Yono menjadi sangat ketakutan dan sedih dengan pengalamannya itu. Peneliti memperoleh

informasi dari teman dekat Yono, bahwa informan lebih menutup diri pada teman perempuannya dikarenakan pengalaman cinta yang dialami Yono pada masa lalu menyebabkan Yono menjadi kurang tertarik dengan teman-teman perempuannya. Dengan demikian, pelaku melakukan perilaku seksual di Warnet disebabkan oleh rasa trauma sehingga rasa percaya diri yang dimiliki rendah dikarenakan merasa kondisi fisik yang kurang sempurna dan kondisi financial yang tidak memungkinkan untuk mencari pasangan di dunia nyata.

Temuan peneliti, permasalahan percaya diri yang rendah dan rasa trauma untuk mendapatkan pasangan di dunia nyata mengakibatkan pelaku mencari jalan keluar dalam pemuasan seksualnya dengan melakukan *cyber seks*. *Cyber seks* yang dilakukan pelaku tidak menjadi permasalahan apabila dilakukan ditempat pribadi pelaku, namun temuan peneliti *cyber seks* dilakukan di Warnet yang diakhiri dengan pemuasan seksual sendiri yang diketahui oleh operator dan pengguna Warnet yang memang berniat menggunakan Warnet sebagaimana mestinya. Pengguna Warnet sering menemukan alat bekas pakai pelaku perilaku seksual di Warnet. Berikut yang diutarakan pengguna Warnet, sebut saja Evi bukan nama sebenarnya.

“ Puh.. aku wingi lembur garap tugas nang Warnet. Aku budhal subhuh, la pas nang Warnet la kok pas atene nggawe Warnet ono’ poteh-poteh nang cede’e bantalan lesehan.. hiiii aku langsung jerit-jerit nyelok OP ne.. pas aku diguyu-guyu jarene iku wes apese aku. ee, tiba’e iku kondom bekas ono’ isine.. hihii.. (sambil memasang mimik muka yang jijik).. ”
(Data hasil wawancara, 17 November 2010).

(Aku kemarin lembur mengerjakan tugas di Warnet. Aku berangkat subhuh, pas di Warnet ada benda berwarna putih dekat bantalan duduk lesehan.. hiiii aku langsung teriak-teriak memanggil operator (OP) lalu aku ditertawakan karena aku tidak beruntung. Ternyata itu alat kontrasepsi, kondom bekas yang ada isinya.. hiii).

Dari pernyataan tersebut, pengguna Warnet yang memang ingin menggunakan Warnet untuk hal yang positif seperti sarana pendidikan, merasa terganggu dan risih dengan adanya fenomena perilaku seksual di Warnet yang meninggalkan berbagai alat bekas pakai seperti alat kontrasepsi kondom dan kertas tisu.

4.5.5 Rasa Ingin Mencari Bentuk Alternatif Baru dalam Perilaku Seksual

Beberapa permasalahan pada diri informan seperti kejenuhan melakukan perilaku seksual yang normatif, rasa percaya diri yang rendah serta rasa trauma pengalaman masa lalu membuat informan mencari bentuk alternative untuk menyalurkan dorongan seksual mereka. Menurut Nugraha (2000:78) ketika dorongan seksual itu muncul maka seseorang menganggap seks itu penting, seseorang akan melampiaskan hasrat seksualnya dengan cara yang sama dalam jangka waktu yang panjang dan mengalami kebosanan dan mencari alternatif baru untuk memenuhi hasratnya dengan cara baru yang dikehendaki dan berharap mendapatkan kepuasan yang baru. Alternatif baru dalam perilaku seksual itu dilakukan pengguna Warnet dengan menggunakan *cyber seks*. Sebagaimana pada dunia *cyber* identitas sebenarnya dapat dikonstruksi sesuai citra yang diinginkan subyek. Dengan demikian informan sebut saja Yono yang sebelumnya kehilangan rasa percaya dirinya mendapatkan rasa percaya dirinya kembali karena menurut mereka dalam dunia maya mereka mampu mencitrakan diri mereka sesuai dengan apa yang diharapkan dan mereka hanya membutuhkan keahlian merangkai kata-kata dalam berkomunikasi dengan *partner* yang pada akhirnya melakukan perilaku *cyber seks* bersamanya.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari teman Yono, Yono sangat pandai dalam membuat puisi. Walau seorang pengangguran, Yono pandai mengolah kata-kata dan hal ini yang mengakibatkan Yono kerap kali terlibat dalam suatu perilaku seksual dengan *cyber seks* pada saat menggunakan jasa Warnet sebagai bentuk pelampiasan dorongan seksual yang diakibatkan dari rasa trauma dan kekecewaan yang dirasakannya. Yono melakukan perilaku seksual *cyber seks* dengan tokoh/orang yang tidak dikenal secara nyata. Di sini manusia sudah tidak lagi berpijak pada kenyataan, tetapi lebih percaya pada citra, Lacan (Pambayun, 2010:20) menyebutnya sebagai *mirror image*. *Mirror image* merupakan mekanisme imajiner yang terdiri dari ego ideal yang memungkinkan seseorang menilai dirinya sendiri sebagai objek dan subjek sehingga menjadi bentuk representasi sedangkan mekanisme super ego yang

bersifat representatif berfungsi menerima dan mencerna citra dari luar berupa representasi versi-versi hukum, aturan, tabu, adat yang diidentifikasi dengan dirinya sendiri.

Dalam melakukan *Cyber seks* mereka tidak mengalami penolakan dan penghinatan seperti apa yang dialaminya di dunia nyata yang berujung pada kekecewaan. Dengan cara ini mereka bisa memanipulasi identitas dan kondisi mereka yang sebenarnya karena pelaku *chatting* dan *cyberseks* terkadang tidak mengetahui secara nyata siapa dan bagaimana sebenarnya yang menjadi *partner* mereka. Pada perilaku ini, informan merasa sulit membedakan mana kehidupan yang nyata dan mana yang maya. Menurut Baudrillard (Hadi, 2005:198) menggunakan istilah *hyperealitas* untuk menjelaskan rekayasa makna dalam media. *Hyperealitas* komunikasi, media dan makna menciptakan suatu kondisi dimana kesemuan dianggap lebih nyata dari kenyataan dan kepalsuan dianggap lebih benar dari kebenaran itu sendiri. Dengan demikian berkembangnya media komunikasi secara nyata tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi yang telah berkembang melampaui alam media itu sendiri. Beberapa informan yang melakukan *cyber seks* hingga mencapai kepuasan menganggap kehidupan nyata mereka adalah dalam dunia maya sebagaimana yang diutarakan Yono (Bukan nama sebenarnya) berikut.

“Enak kalau punya kenalan lewat YM, aku enggak kira dihina dan kecewa. Seneng lah pokoknya, aku udah terlanjur kecanduan Mbak. Aku lebih seneng internetan dari pada yang nyata aku nggak bisa bahagia. Aku biasanya kenalan sama cewek. pernah janji kopi darat (ketemu), tapi begitu tahu aku yang sebenarnya dia nggak mau sama aku... jadi lebih baik tau aku yang palsu aja...”. (Data wawancara, 25 Juli 2010).

Dari apa yang telah diutarakan, layanan akses Internet yang tersedia di Warnet membantu informan dalam mengatasi berbagai persoalan dalam dirinya, inilah yang menyebabkan informan dalam penelitian melampiaskan dorongan seksual mereka dengan cara-cara mereka sendiri. Kondisi trauma demikian menyebabkan informan lebih senang melakukan *cyber seks* dengan orang yang tidak dikenal karena dengan demikian kondisi informan yang sebenarnya tidak diketahui dan dirinya optimis tidak

akan kecewa sebab berdasarkan pengalamannya setiap kali kondisi yang sebenarnya diketahui *partner* seks maka informan langsung ditinggalkan. Sebagaimana Baudrilard (Piliang, 2004:159) mengenai konsep simulasi, bahwa penyaluran kebutuhan seksual sangatlah diperlukan, ketika keinginan tersebut datang maka mereka langsung mencari cara untuk melampiaskan dan ketika dorongan seksual itu sudah terlampiaskan kepuasan pun didapatkan walau itu dengan bentuk simulasi seperti *cyber* seks. Informan merasa terbantu dengan adanya *cyber* seks sebagaimana diutarakan sebut saja Pak Dul (bukan nama sebenarnya) berikut.

“Kadang juga bosan sendiri, tapi aku kan kadang pergi ke Warnet... tapi kalau kebutuhan itu jaman sakarang kan bisa cari di internet? Enggak perlu nyari istri, kan sudah pernah dulu.. hahahaha.. nyari *instrinet* aja uda enak..”. (Data hasil wawancara, 11 September 2011).

Informasi yang didapatkan Pak Dul sudah menduda selama 6 tahun namun hingga kini Pak Dul tidak menikah lagi karena trauma. Dari pernyataannya Pak Dul menyebut internet sebagai “*istrinet*” istilah dirinya mengganti posisi almarhum istrinya. Menurut Piliang (2009:328) teknologi *cyber space* mensimulasi berbagai fungsi otak, fungsi syaraf yang berkaitan dengan sentuhan, rabaan, dan penciuman artinya, apabila diciptakan kegiatan seksual yang bersifat digital atau artificial maka kesenangan yang dihasilkan boleh jadi dapat melampaui kesenangan yang dihasilkan dengan tubuh yang nyata. Hal inilah yang mengakibatkan informan merasa kehidupan nyata baginya adalah di dunia maya. Dari pernyataan ke dua informan tersebut, peneliti menemukan bahwa kurangnya rasa percaya diri yang diakibatkan permasalahan kondisi fisik dan kondisi financial, adanya rasa trauma untuk mencari pasangan di kehidupan nyata menyebabkan informan mencari alternative baru untuk melakukan perilaku seksual di Warnet.

4.5.6 Kondisi Keluarga dan Lingkungan

Peneliti menemukan adanya permasalahan keluarga pada pelaku perilaku seksual di Warnet. Keluarga Gito sangat tertutup mengenai komunikasi terhadap anggota keluarganya sehingga pembicaraan mengenai seks di keluarga Gito sangat tertutup dan dianggap sebagai suatu hal yang tabu. Sebagaimana pernyataan berikut.

“Aku sebenarnya penasaran Mbak, kayak apa sih seks itu, kok bisa jadi anak, kok katanya enak tapi ada yang bilang enggak enak.. kalau sama orang rumah aku enggak berani tanya Mbak soalnya, aku pernah tanya gimana asalnya bayi aja, kata ibuku itu pertanyaan enggak sopan trus keliatannya marah. Ya aku kan pengen tau, ya aku cari tau sama temen-temenku, aku liat-liat *bokep* kadang sampai kebawa mimpi.. hehehe..... kalau udah liat-liat film gituan aku kepingin Mbak, ya kan ada pacarku Mbak, jadi bisa gitu.... tapi aku takut kalau macem-macem soalnya kalau pacarku hamil nanti bisa disuruh tanggung jawab, kan aku masih sekolah Mbak”. (Data hasil wawancara, 4 Oktober 2010).

Informan mengutarakan apabila orangtuanya sangat sibuk dengan pekerjaan. Dalam keluarganya sangat tertutup dan sangat menganggap tabu untuk membicarakan masalah seks, dengan usianya yang beranjak dewasa rasa keingin tahun informan terhadap suatu hal sangat tinggi termasuk pada hal yang mengarah pada perilaku seksual. Kondisi keluarga sangat berperan terhadap perilaku seseorang. Menurut Sarwono (2011:188) keluarga merupakan lingkungan primer pada setiap individu dan hubungan paling intensif yang paling awal adalah keluarga, oleh sebab itu apa yang dikondisikan keluarga sangat memengaruhi perilaku individu. Dengan kondisi demikian informan mencari tahu sendiri mengenai seks dan menyimpulkan bahwa seks adalah sebatas hubungan seksual. Fenomena perilaku seksual di Warnet sering kali dialami oleh pelaku yang kebanyakan dari mereka mengalami permasalahan dalam keluarga. Sebagaimana dikemukakan Sulianta (2010:119) bahwa kebanyakan sebuah keluarga yang anggota keluarganya terlibat dalam perilaku *cyber seks* muncul pada keluarga yang memiliki masalah komunikasi. Sebuah keluarga yang memiliki problem komunikasi akan sulit untuk memberikan pembelajaran terutama pembelajaran mengenai seks yang tepat, sehat, baik dan benar.

Sementara itu kondisi keluarga Rudi, keluarga Rudi *broken home*. Ayah Rudi tidak diketahui keberadaannya sementara ibu Rudi sibuk mencari nafkah. Informasi yang diperoleh peneliti dari tetangga Rudi, Rudi tidak mengetahui keberadaan ayahnya, Rudi bersama ibu dan adiknya ditinggalkan begitu saja. Ibu Rudi bekerja sebagai seorang buruh pabrik sehingga sangat sulit bagi Rudi untuk berkomunikasi dan *sharing* mengenai permasalahan seks di keluarganya. Sama halnya dengan Gito, Rudi pun mencari tahu sendiri apa yang menjadi pertanyaan dalam dirinya mengenai seks. Rudi pun juga sering menggunakan Warnet untuk mencari tahu tentang seks, dan lagi-lagi apa yang dicari hanya sebatas hubungan seks dan mengabaikan nilai, norma dan tanggung jawab yang harus diterima. Pengetahuan seks yang didapatkan dengan cara demikian dapat membahayakan bagi perkembangan individu. Tanpa pengarahan yang benar dari lingkungan keluarga maka individu dikhawatirkan dapat terlibat dalam perilaku seks bebas hingga penyimpangan seksual karena apa yang diketahui dari berbagai sumber belum tentu mengarahkan pada perilaku seksual yang baik dan benar. Secara tidak disadari lingkungan dan teman memberikan pengaruh pada kehidupan seseorang. Teman bisa memberikan pengaruh baik juga bisa memberikan pengaruh buruk demikian juga dengan lingkungan seperti pengakuan Rudi (bukan nama sebenarnya) berikut.

“Aku pertamanya ikut arek-arek (teman), ya kalau enggak ikut aku enggak punya temen main. Ntar dibilang *cupu* (ketinggalan jaman), aku juga sebenarnya pengen tahu ya udah aku ngikut aja. Lama-kelamaan aku terbiasa aja pacaran di Warnet”. (Data hasil wawancara, 17 Agustus 2010).

Informan menggunakan Warnet awalnya karena mengikuti ajakan teman. Rudi beranggapan apabila dirinya tidak mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya Rudi akan dikatakan sebagai anak yang *cupu* (remaja yang ketinggalan jaman). Teman bisa berasal dari sekolah yang sama, kesamaan hobi, perkenalan singkat secara tidak sengaja dan masih banyak lagi cara teman itu ada.

Di usia remaja seperti yang dialami Rudi dan Gito mereka mengalami masa pubertas, rasa ingin menunjukkan diri dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat kuat.

Di masa ini mereka dapat dikatakan sebagai ABG (Anak Baru Gede) atau remaja. Pengaruh teman menjadi sangat kuat pada masa ini, karena pada masa ini mereka begitu labil dan rawan. Rasa ingin menunjukkan diri sebagai yang terhebat adalah rasa yang dimiliki remaja pada umumnya. Menurut Sarwono (2011:162) kuatnya pengaruh teman sering dianggap sebagai biang keladi dari tingkah laku remaja yang buruk. Sebagaimana seorang remaja semakin dirinya mengenal, mengetahui, dan memahami tentang internet lalu memamerkan kemampuannya pada temannya maka dirinya dapat merasa semakin hebat. Hal ini disebabkan anggapan bahwa dengan mengenal lebih jauh tentang internet melebihi teman sebayanya maka dapat dikatakan sebagai anak mengikuti perkembangan jaman/modern dan dari informasi yang didapatkan peneliti Rudi sangat antusias dengan predikat demikian. Dengan demikian kondisi keluarga dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang.

4.5.7 Pengaruh Teman Dekat/ Pacar

Peneliti menemukan penyebab perilaku seksual di Warnet tidak semuanya murni keinginan dari pelaku tetapi juga dapat disebabkan oleh pengaruh dari teman dekat atau pacar. Sebagaimana pernyataannya berikut.

“Aku diajak pacarku ketemuan di Warnet Nik, kamu tau kan aku pacarannya *backstreet* (sembunyi-sembunyi) ya uda aku mau, namanya aja cinta, pacar minta ditemenin ya ikut aja alasannya sih mau nyari materi buat bahan kuliah. Tapi trus pacarku buka film *bokep* yang ada di Warnet, awalnya sih aku jijik..... hehehe mau liat aja malu rasanya sampai aku tutupi mataku sama tanganku, tapi pacarku nyuruh aku lihat ya akhirnya aku lihat hehehe....” (Data hasil wawancara, 10 Desember 2010).

Dari pengakuan tersebut, sangat jelas apabila pacar sangat mendominasi hubungan tersebut. Informan yang awalnya tidak tahu dan tidak mau karena desakan dan rayuan pacar akhirnya Anik juga bergabung bersama pacar untuk menikmati film-film porno di Warnet. Keadaan hampir sama juga dialami Rara saat ditemui di tempat kostnya berikut.

“Aduh Say.... mbak ini lo ya repot sama masnya itu.... bener ya kalau cowok itu memang egois, masak ngalem (manja) banget lo Dek sampai kayak yang minta disusoni ae. Semalem lo mbak ini sampai nginep di Warnet ngetik tugase sampai malem soalnya belum selesai, lah kosanku jam 9 udah tutup, padahal mbak ini besok ada ujian Say..... tapi dari pada ntar mas'e berpaling sama cewek lain kan ya nggak mau Dek” (Data hasil wawancara, 25 Agustus 2010).

Dari pengakuan tersebut, informan melakukan keinginan pacar karena merasa tidak ada pilihan lain. Informan beranggapan dari pada pacarnya berpaling mencari wanita lain jadi oleh sebab itu informan lebih memilih menuruti keinginan pacar. Sementara yang dialami Amel (bukan nama sebenarnya), menurut pengakuan Amel, dirinya terpaksa menggunakan fasilitas internet untuk alat komunikasi dan hal ini sering melibatkannya dalam *cyber seks* berikut pernyataan Amel saat ditemui di rumahnya.

Iki yo gara-gara kepekso, pacarku yang ngajak. Atene yo'opo maneh lah wes kangen suwi nggak ketemu, masku iku yang ngajari aku chatingan nggawe webcam nang Warnet, ya udah aku coba ya lumayan gawe tombo kangen hehe.....”. (Data hasil wawancara, 21 September 2010)

(Ini karena terpaksa, pacarku yang mengajak. Mau bagaimana lagi. Sudah kangen lama tidak bertemu, masku yang ngajarin aku chatting dengan menggunakan webcam di Warnet ya udah aku coba, ya lumayan ngobatin kangen).

Dari apa yang telah diungkapkan beberapa informan tersebut, mereka mengaku mendapat rayuan dari pacarnya untuk melakukan berbagai bentuk perilaku seksual di Warnet dengan alasan Anik mengalami hubungan cinta yang tidak direstui orang tua dikarenakan tuntutan orang tua yang ingin Anik fokus menyelesaikan kuliah. Rara, selalu merasa takut kehilangan sang pacar apabila tidak menuruti keinginan pacar termasuk keinginan seksual pacar sementara Amel, dirinya berpacaran jarak jauh sehingga Amel terpaksa melakukan *cyber seks* seperti yang diinstruksikan oleh pacarnya. Rayuan menurut Baudrilard (Piliang, 132:2006) beroperasi melalui pengosongan tanda-tanda dari pesan dan maknanya sehingga yang tersisa adalah penampakan semata. Sebentuk wajah merayu yang penuh make-up adalah wajah

yang kosong makna sebab penampakan palsunya menyembunyikan kebenaran diri. Apa yang diinginkan rayuan adalah bukanlah sampainya pesan dan makna melainkan munculnya keterpesonaan, ketergiuran dan gelora nafsu.

Temuan peneliti, awalnya informan tidak berkeinginan melakukan perilaku seksual di Warnet namun karena ajakan yang disertai rayuan pacar akhirnya informan terpengaruh melakukan perilaku seksual berulang-kali di Warnet. Menurut Ritzer (2007:357) perilaku yang sama mungkin akan di ulangi di masa depan dalam situasi serupa, apabila reaksi telah menguntungkan maka kemungkinan akan diulangi dalam situasi yang serupa dan apabila reaksi menyakitkan maka perilaku kecil kemungkinannya akan terulang.

4.5.8 Kondisi Warnet

Kondisi Warnet di Kawasan Tegal Boto umumnya di desain dengan berbilik-bilik dengan tinggi \pm 1-2 meter dengan alasan privasi bagi penggunanya. Warnet di tunjang oleh berbagai fasilitas, seperti AC, toilet, *snack*, *soft drink*, area parkir, akses internet, dekorasi tempat duduk lesehan, tempat duduk layaknya sofa, *web cam*, *headset*, dan music yang selalu *up to date*. Tarif Warnet di Kawasan Tegal Boto umumnya Rp.3.600/jam, namun karena persaingan masing-masing Warnet memasang tarif paket yang lebih murah dengan tujuan untuk menarik lebih banyak pengunjung Warnet.

Kondisi Warnet di desain sedemikian rupa untuk memberikan kenyamanan bagi penggunanya, hal demikian memicu adanya perilaku seksual di Warnet. Menurut Bungin (2005:77) pergeseran nilai itu ditunjang oleh berbagai efek negative dari perkembangan masyarakat seperti merosotnya kontrol sosial, tumbuhnya berbagai tempat hiburan, bertambahnya kebutuhan sekunder yang sulit di dapatkan dengan cara yang wajar, serta adanya suatu kesempatan untuk melakukan tindakan melanggar nilai dan norma. Temuan peneliti, perilaku seksual di Warnet ini terkadang diketahui

oleh operator Warnet. Sebagaimana diutarakan operator Warnet sebut saja Dino (bukan nama sebenarnya)

“Kadang yo enek Mbak sing nggawe Warnet tak delok iku gak mbukak opo-opo lah pas tak parani nang nduwur la kok wong loro dadi ketoke wong siji. dadine yo cuma’ nyewo panggonan tok hahaha..... yo lumayanlah murah meriah onok AC-ne pisan”. (Data hasil wawancara, 10 Maret 2010).

(Terkadang juga ada yang memakai jasa Warnet, saya lihat mereka tidak membuka apa-apa tetapi setelah didekati di ruang atas ternyata dua orang terlihat hanya satu orang saja jadinya ya hanya menyewa tempat Warnet saja.....lumayanlah murah meriah ada ACnya juga).

Demikian juga yang diutarakan operator Warnet, sebut saja Yoyok (bukan nama sebenarnya) berikut.

“Ada mbak, customerku biasanya kesini sama ceweknya. Ntar dia datang duluan trus ceweknya datang belakangan. Biasanya pakai Warnetnya di atas, dulu pernah kepergok pas aku keatas lagi ciuman. Tapi costumer gitu itu udah biasa di sini Mbak... nanti aku tunjukkan costumernya”. (Data hasil wawancara, 8 Oktober 2010).

Berbekal informasi yang didapatkan peneliti dari operator Warnet, terdapat informan yang sengaja menggunakan Warnet dengan tujuan meminjam tempat untuk melakukan perilaku seksual itu sebagaimana diutarakan Gito (bukan nama sebenarnya) berikut.

“Aku lo ke sini (Warnet) cuma mau nyari tempat buat pacaran, ya rame-rame sama temen-temen. Dari pada pacaran di alun-alun (taman kota) ntar malah kena cangkupan? Apalagi kalau ke Rembangan (tempat wisata) buu.... ayahab (bahaya) Mbak.. kalau di Warnet ini kan nyantai”. (Data hasil wawancara, 12 Agustus 2010).

Informan mengaku bahwa keberadaan dirinya di Warnet hanya untuk menyewa tempat berpacaran bersama teman-temannya. Temuan peneliti, Warnet dianggap informan sebagai tempat yang nyaman apabila dibandingkan dengan berpacaran di tempat-tempat umum lainnya seperti taman kota dan tempat wisata.

Operator Warnet sering kali menemui pengguna Warnet yang melakukan perilaku seksual di Warnet. Tidak jarang operator menemukan peralatan bekas pakai

seperti kertas tisu dan alat kontrasepsi yang ditinggalkan penggunaannya setelah melakukan perilaku seksual di Warnet. Sebagaimana yang diungkapkan operator Warnet, Tatik (bukan nama sebenarnya) berikut.

“hmmm banyak Mbak, itu diatas biasae ada kondom hihhi... kadang juga ada tisu yang digulung-gulung. Gitu enggak langsung di buang Mbak, malah di sembunyikan di bawah keyboard, di bawah CPU. Biasanya abis dipakai Warnet dibersihkan, jadi tau kalau *customer* itu pelakunya.” (Data hasil wawancara, 7 Juli 2010).

Perilaku seksual yang dilakukan di Warnet, tidak hanya diketahui oleh operator Warnet, namun terdapat juga pengguna Warnet yang mengetahui adanya perilaku tersebut. Berikut juga pernyataan pengguna Warnet, sebut saja Caca (bukan nama sebenarnya).

“hmmm Mbak..... aku de' wingi ngenet, nang Warnet, arep download film anyar. Nang sebelahku iku posisine lagi ambung-ambungan lanang-wedho' ta' delok soko bilik. Wes-wes, ngono yo ono' suarane.. ah uh ah uh Mbak.... hadu aku dadi risih nang sebelah. Arek saiki ancene wani yo Mbak” (Data hasil wawancara, 14 November 2010).

(hmmm Mbak..... aku kemarin *ngenet* di Warnet, mau mendownload film baru, di sebelahku ada orang memakai Warnet dan posisinya sedang berciuman laki-laki dan perempuan. Setelah aku melihat dari bilik dan ada suara desahan.... aku jadi risih disebelahnya, anak sekarang memang berani ya Mbak).

Dari pernyataan tersebut, peneliti melihat bahwa pengguna Warnet yang memang berniat menggunakan Warnet sebagaimana fungsinya merasa terganggu dan risih dengan berbagai bentuk perilaku seksual yang dilakukan pengguna Warnet. Perilaku seksual di Warnet yang diketahui oleh pengguna Warnet menunjukkan bahwa seks kini sudah kehilangan kerahasiaannya. Perilaku seksual di Warnet sering kali diketahui oleh pengguna dan operator Warnet sebagaimana diutarakan operator Warnet sebut saja Gugun (bukan nama sebenarnya).

“Sakarep atene laopo sing penting mbayar lah. sing penting lainne gak onok sing ngroso terganggu. Ilek aku yo wes piye carane iso enak kabeh. Aku oleh duit sampeyan oleh sing dikarepno. Kadang yo onok customer mreng cuma apene golek bokep, mangkane nang kene nyediakno bokep

ben rame, tapi yo kene iki cuma nyedia'no". (Data hasil wawancara, 5 April 2010).

(Terserah mau ngapain, yang penting membayar, yang penting lainnya tidak ada yang merasa terganggu. Kalau aku ya gimana caranya bisa enak semua.. aku dapat uang, anda dapat apa yang diinginkan. Terkadang ada pengguna mau mencari film bokep, oleh karena itu disini menyediakan bokep supaya ramai pengunjung, tapi ya saya hanya menyediakan).

Perilaku seksual diketahui oleh pengguna dan operator Warnet. Temuan peneliti, operator Warnet cenderung lebih membiarkan perilaku tersebut dilakukan di Warnet selama itu mendatangkan keuntungan baginya. Hal demikianlah yang menunjang adanya pergeseran nilai seks di masyarakat.

Temuan peneliti, kondisi Warnet yang berbilik-bilik dan adanya fasilitas yang memberikan kenyamanan bagi pelanggan serta kondisi Warnet yang aman bagi pelaku memberikan kesempatan untuk pelaku melakukan perilaku seksual di Warnet. Perilaku seksual di Warnet terjadi karena adanya rasa kenyamanan dan keamanan yang diperoleh di Warnet, kondisi Warnet demikian menunjang mereka untuk lebih bebas melakukan berbagai bentuk perilaku seksual sebagaimana dikemukakan Gito.

"Enak kalau di Warnet ada AC nya, ya kan tertutup paling yang tau ya temen-temen sendiri..... buat mbayar Warnetnya ya pakai uang jajan (uang saku) murah aja kok kalau di Warnet kadang aku yang bayar kadang pacarku, tapi kadang ya urunan Mbak, yang penting kan kalau di Warnet aman, kam kalau di Warnet alasane kaya' yang ngerjain tugas gitu... hehehe". (Data hasil wawancara, 12 Agustus 2010).

Dengan pernyataan demikian, Warnet digunakan sebagai tempat yang nyaman dan aman untuk dijadikan tempat melakukan berbagai bentuk perilaku seksual. Temuan peneliti, pelaku berkedok mengerjakan tugas sekolah di Warnet tetapi kenyataan yang didapatkan pelaku menggunakan Warnet sebagai tempat berpacaran.

Peneliti melihat, sebenarnya beberapa informan tidak harus pergi ke Warnet untuk menggunakan fasilitas internet karena beberapa informan sudah memiliki akses internet sendiri yang dapat diakses melalui tempat tinggalnya. Namun terdapat

berbagai alasan yang mengharuskan pelaku perilaku seksual untuk tetap menggunakan internet di Warnet. Sebagaimana berikut.

“ya enggak enaklah kalau aku pakai internet di rumah, apa lagi kalau pakainya buwat chats ama pacarku? Kalau pakai modem ini lambat, koneksinya enggak secepat Warnet apalagi kan di rumah ada adik-adikku yang masih kecil.... Kalau di Warnet kan ya murah. Udah gitu lebih aman...” (Data hasil wawancara, 15 Oktober 2010).

Dari pernyataan tersebut, sebenarnya Amel bisa mengakses internet dirumah namun Amel hanya menggunakan modem yang koneksinya tidak secepat di Warnet, dan apabila melakukan *cyber seks* dirumah Amel merasa tidak nyaman karena dirumah adik-adik Amel masih kecil jadi Warnet dianggap dianggap sebagai solusi tepat bagi Amel. Fenomena perilaku seksual di Warnet ini seolah menggambarkan mengenai wacana seksualitas Foucault (2007:31) yang mendiskripsikan bahwa pada abad ke-17 kegiatan seksual tidak ditutup-tutupi dan ukuran untuk tingkah laku vulgar dan jorok sangat longgar apabila dibandingkan pada abad ke-19, sehingga kita bisa mendapatkan berbagai pelanggaran perilaku seksual yang dilakukan secara terang-terangan. Sejak saat itulah seksualitas dirumah tanggakan namun, Foucault percaya bahwa seks tidak dikontrol melalui tekanan tetapi melalui batasan atau peraturan tertentu.

BAB 5. KESIMPULAN

5.1 Implikasi Teoritis

Dari hasil penelitian, terdapat berbagai bentuk perilaku seksual pengguna Warnet yaitu menonton film porno, melakukan *cyber seks* dengan orang tidak dikenal, melakukan *cyber seks* dengan orang yang dikenal, yang diakhiri dengan melakukan pemuasan seksual sendiri apabila menggunakan Warnet sendiri. Menonton film porno, saling berpegangan, berpelukan, berciuman, *necking*, *petting* apabila menggunakan Warnet bersama pacar atau pasangan. Melakukan perilaku seksual hingga bersenggama bersama pacar/pasangan di Warnet apabila kondisi Warnet sangat mendukung.

Bentuk-bentuk perilaku seksual di Warnet tidak dapat terlepas dari penyebab, baik penyebab dari dalam diri maupun dari lingkungan. Dalam penelitian ini, terdapat berbagai penyebab perilaku seksual di Warnet baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar seperti pudarnya nilai sakralitas seks, pudarnya nilai perkawinan, rasa ingin mendapatkan sensasi baru dalam perilaku seksual, rasa ingin mendapatkan alternatif baru dalam perilaku seksual, rasa percaya diri yang rendah dan rasa trauma. Penyebab dari luar diri pelaku perilaku seksual di Warnet yaitu kondisi keluarga atau lingkungan, pengaruh orang dekat atau pacar dan kondisi Warnet yang menunjang. Penyebab-penyebab tersebut mampu memicu pengguna Warnet untuk melakukan perilaku seksual di Warnet.

Fenomena perilaku seksual di Warnet ini menunjukkan bahwa media apapun seperti perkembangan teknologi internet yang dapat diakses melalui Warnet memiliki berbagai macam kegunaan yang seharusnya mampu membantu masyarakat dalam hal positif namun kenyataannya perkembangan teknologi itu disalahgunakan seperti adanya perilaku seksual di Warnet.

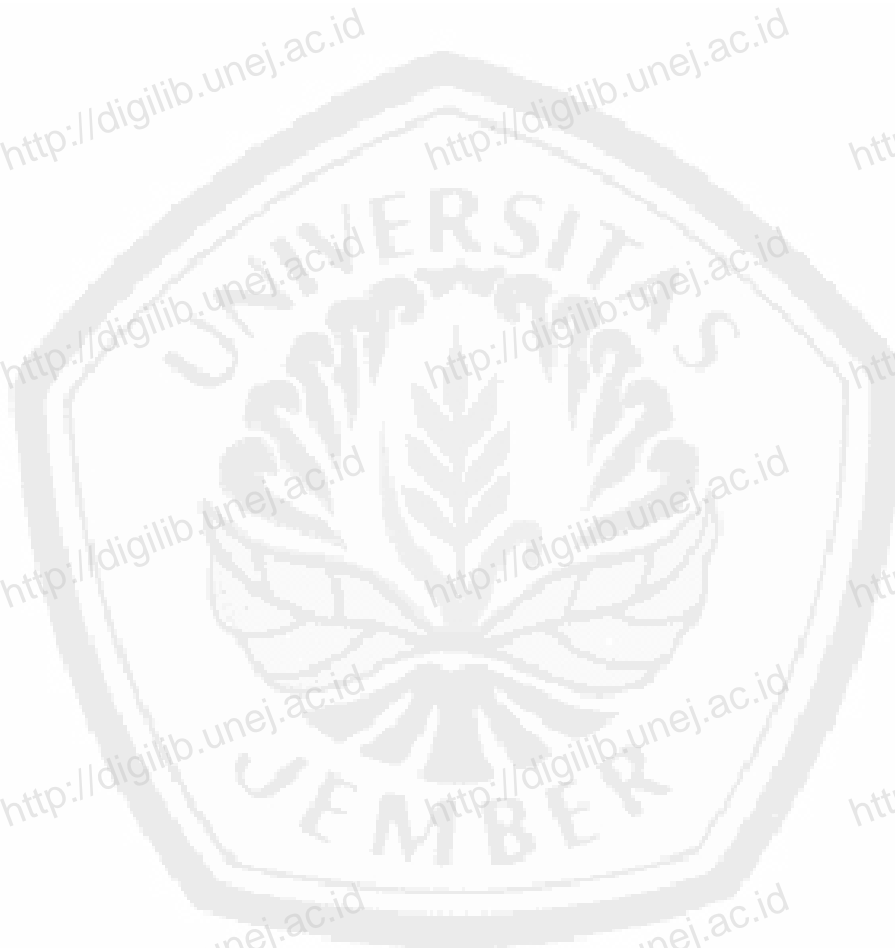
Temuan peneliti, secara teoritis dapat dimaknai perkembangan teknologi seperti internet mampu menciptakan *space* dan interaksi sosial baru di dunia *cyber* sehingga interaksi sosial dimungkinkan terjadi seperti perilaku seksual yang dilakukan di Warnet tidak hanya berupa perilaku seksual secara *real* tetapi juga terdapat perilaku seksual pengguna Warnet yang terjadi di dunia *cyber* seperti perilaku *cyber seks* dan perilaku *voyeurisme*. Warnet merupakan sarana umum yang dapat digunakan oleh semua masyarakat tanpa adanya batasan umur dan kalangan. Keberadaan Warnet dengan berbagai fasilitas dan kondisi yang memberikan kenyamanan dan rasa aman yang mampu mempengaruhi perilaku seksual penggunanya. Dengan demikian, fenomena perilaku seksual yang dilakukan pengguna Warnet Kawasan Tegal Boto Kabupaten Jember mampu meluruhkan nilai seks normative dalam masyarakat karena perilaku demikian bertolak belakang dengan nilai dan norma yang berlaku secara komunal yang berakibat pada pergeseran nilai seks normatife di masyarakat..

5.2 Implikasi Praktis

Fenomena perilaku seksual dilakukan oleh beberapa pengguna Warnet. Minusnya perhatian dan penertiban terhadap operasional Warnet mengakibatkan adanya fenomena pengguna Warnet yang melakukan perilaku seksual pada saat menggunakan Warnet. Perilaku seksual yang digunakan pengguna Warnet menjadi permasalahan yang krusial karena secara tidak langsung memberi suatu dampak negatif ketika kegunaannya disalahgunakan. Melihat adanya permasalahan yang sangat krusial ini, maka diperlukan suatu tindakan kritis dan strategis seperti penertiban, aturan dan hukum yang jelas mengenai pembuatan dekorasi sebuah Warnet.

Kondisi Warnet yang umumnya berbilik-bilik 1 hingga 2 meter sangat menunjang dan nyaman bagi pelanggannya untuk melakukan berbagai bentuk perilaku seksual. Sebetulnya tidak mudah untuk melakukan semua ini, yang terpenting dari semua itu adalah adanya kemauan dan kerja sama dari berbagai pihak baik pengguna Warnet, pelanggan Warnet, pengelola Warnet, Lembaga Masyarakat

serta Pemerintah untuk mengatur perilaku seksual dan menjaga struktur nilai dalam masyarakat dalam upaya meniadakan dan setidaknya meminimalisir adanya perilaku seksual yang dilakukan di tempat umum seperti Warnet.



Daftar Pustaka

Pustaka acuan dari buku

Ali, Mohammad. 1998. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Imani.

Andrea, 2009. *Serba Gratis di Internet*. Jakarta: Daras Books.

Bungin, Burhan. 2001. *Erotika Media Massa, Deskonstruksi Pemberitaan Erotika di Media Massa dan Sikap Seks Remaja*. Yogyakarta: Jendela.

_____, 2005. *Pornomedia: Sosiologi Media, Konstruksi Sosial Teknologi Telematika, dan Perayaan Seks di Media Massa*. Jakarta: Kencana.

Carrette, Jeremy. 2011. *Agama, Seksualitas, Kebudayaan: Esai, Kuliah dan Wawancara Terpilih Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.

Dariyo, Agoes. 1991. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Surabaya: Ghalia Indonesia.

Emka, Moammar. 2002. *Jakarta Undercover*. Yogyakarta: Galang Press.

Foucault, Michel. 1997. *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hadi, Astar. 2005. *Matinya Dunia Cyber Space: Kritik Humanis Mark Slouka terhadap Jagat Maya*. Yogyakarta: LKis

Ibrahim, Idi, S. 2007. *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

Ihsan, Soffa. 2006. *The End Of Marriage and The Last Sex, Pudarnya Perkawinan dan Pesona Seks Atas Nama Cinta*. Surabaya: JP BOOKS.

Kartono, Kartini. 2002. *Patologi Sosial 3*. Surabaya: Usaha Nasional.

Mahartanto, Galih, 2008. Laporan Penelitian: *Ayam Abu-Abu*. Jember: Universitas Jember (Tidak Dipublikasikan).

Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

Mulyono, Bambang. 1993. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius.

Neuman, Lawrence. 2006. *Social Reseach Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. United States of America. Pearson Education Inc.

Nugraha, Dian, Boyke. 2000. *Apa yang Ingin Diketahui Remaja Tentang Seks*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pambayun, Lestari, Ellys. 2010. *Birahi Maya*. Bandung: Nuansa.

Piliang, Yasraf, Amir. 1998. *Sebuah Dunia yang Dilipat*. Bandung: Mizan.

_____, 2010. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.

Poloma, Margareth. 2008. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.

Puriningdyas, Oki, 2007. Laporan Penelitian: *Faktor-Faktor Pengguna Internet Melakukan Cyber Sex*. Jember: Universitas Jember (Tidak Dipublikasikan).

Rhoma, Ridho. 2009. *Jogja Edan, Bro!*. Yogyakarta: Leutika.

Ritzer, George, dan Goodman, Douglas. J. 2007. *Teori Sosiologi Modern (Edisi Keenam)*. Cetakan IV. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sarwono, Sarwito. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV Rajawali.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan XIII. Bandung: Alfabeta.

Sundari, Tri. 2005. "Peran Politik Kyai Di Pedesaan (Studi Kasus Di Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas)." Tidak diterbitkan. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Sholihati, Siti. 2007. *Wanita dan Media Massa*. Yogyakarta: Teras.

Sopyan, Yayan. 2003. *Romansa Cyber*. Jakarta: Gagas Media

Sulianta, Feri. 2010. *Cyber Porn Bisnis atau Kriminal*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Tryana, Reni. 2006. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas pada Remaja*. Jember: Universitas Jember (tidak dipublikasikan).

Pustaka acuan dari koran

Radar Jember. *Pelaku video Mesum Depresi*. Kamis 29 September 2011.

Radar Jember. *Polisi Segera Razia Warnet*. Kamis 29 September 2011.

Radar Jember. *Tinggal Klik Dapat BF*. Kamis 12 November 2010.

Pustaka acuan dari internet

Balipost.co.id. *Asia Top 10 Internet Countries*. 30 Januari 2010. <http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailberita&kid=7&id9153>. [14 Februari 2010].

Burhanudin, Mohammad. *Penularan HIV AIDS Dari Lokalisasi sampai Warnet* <http://kesehatan.kompas.com/read/2009/12/04/20392098>. [14 februari 2010].

Detik.com. *Apa Arti*. 6 Mei 2009. <http://tanyasaja.detik.com/pertanyaan/2162-apa-seh-arti-dari-petting-necking-n-lainnya>. [18 Februari 2010].

Info-usaha.blogspot.com. *Panorama Glamoritas di Daerah Tegal Boto*. 20 juli 2008. <http://info-usaha.blogspot.com/2008/07/20/panorama-glamoritas-di-daerahtegal.html>. [18 Februari 2010].

Jyantara. *Beberapa Tanda-Tanda Awal Perilaku Seksual Pemakai Warnet*. <http://www.horizon-line.com/web/cyber03/03/09> [10 Februari 2010].

Mandagi. *Warung Internet Sebagai Pintu Kemana Saja*. <http://www.uuite.com/uu-ite.html>. 11 April 2009 [13 februari 2010].

Nugraha, Boyke. *Berbagai Dimensi Seksualitas*. <http://androsexo.wordpress.com/2009/06/09/berbagai-dimensi-seksualitas/>. [18 Februari 2010].

Pemkot@jogja.go.id. *Warung Internet Nakal Ditertibkan*. 24 Februari 2009. <http://www.pemkot@jogja.go.id.html> [1 Januari 2010].

END NOTE

1. Bokep

Bokep merupakan bahasa pergaulan yang identik dengan hal-hal yang menjerus pada perilaku seksual. Belum jelas awal mula istilah bokep. Namun bokep merupakan suatu film/cerita yang didalamnya terdapat unsur seksualitas. Seperti cerita seks dewasa, video seks dan lain sebagainya.

2. Kissing

Cumbuan pada bibir, ciuman pada bibir yang dilakukan dengan adanya dorongan seksual oleh suatu pasangan dengan mencumbu/mencium bahkan mengulum bibir pasangan secara aktif. Dalam arti denotasi (sebnarnya) "*kiss*" itu "cium" mendapat ankhiran "*-ing*" brarti "mencium", dalam budaya Inggris kissing bukan hanya bibir tapi juga pipi, dahi, tangan dan lain-lain. Tapi di budaya modern Indonesia "*kissing*" itu merujuk pada "ciuman bibir".

3. Necking

Cumbuan pada leher dan sekitar bahu. Necking bukan hanya sebatas di leher saja, tapi bisa di variasikan sampai di sekitar telinga dengan cara menghembuskan nafas kita di belakang telinga pasangan atau di telinga pasangan.

4. Petting

Kegiatan saling menyentuh/meraba/mengesekkan organ tubuh, hanya saja dalam petting tidak terjadi penetrasi.

5. Senggama

Hubungan badan secara intim/hubungan seksual, dalam budaya timur Indonesia khususnya senggama atau hubungan badan ini hanay diperbolehkan pada pasangan yang memiliki ikatan perkawinan yang sah dimata hokum dan agama.

<http://tanyasaja.detik.com> (18 Februari 2010)

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Umur :

Jenis kelamin :

Alamat :

Pekerjaan :

Pendidikan akhir :

1. Apa tujuan menggunakan Warnet?
2. Mengapa menggunakan Warnet ini?
3. Dengan siapa pergi ke Warnet?
4. Apa keuntungan menggunakan Warnet?
5. Bagaimana perbandingan Warnet 1 dengan yang lain?
6. Pada saat menggunakan Warnet apa saja yang dilakukan, apa juga mencari yang mengarah pada pornografi dan seksualitas?
7. Apabila terangsang dengan pornografi di internet saat menggunakan Warnet apa yang dilakukan?
8. Mengapa melakukan perilaku seksual di Warnet?

Lampiran 2

PROFIL INFORMAN

1. Nama : Rudi (bukan nama sebenarnya)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 15 tahun

Pekerjaan : Pelajar

Alamat : Patrang

Pendidikan akhir : SMA

Rudi adalah seorang pelajar SMA, berusia 15 tahun. Rudi sering menggunakan Warnet sepulang sekolah bersama teman-temannya. Rudi menggunakan Warnet untuk tempat berpacaran.

2. Nama : Gito (bukan nama sebenarnya)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 16 tahun

Pekerjaan : Pelajar

Alamat : Patrang

Pendidikan akhir : SMA

Gito adalah teman Rudi 1 kelas. Gito dan Rudi juga tetangga peneliti. Sama halnya dengan Rudi, Gito pergi ke Warnet sepulang sekolah bersama teman-temannya untuk berpacaran.

3. Nama : Yono (bukan nama sebenarnya)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 29 tahun

Pekerjaan : Tidak tetap

Alamat : Sumpangsari

Pendidikan akhir : SMA

Yono adalah seorang lulusan SMEA yang saat ini dirinya belum memiliki pekerjaan tetap. Yono berusia 29 tahun. Yono belum menikah dan tidak memiliki pacar. Biasanya Yono sendiri saat menggunakan Warnet.

4. Nama : Pak Dul (bukan nama sebenarnya)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 52 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Kaliurang-Sumpangsari

Pendidikan akhir : SMA

Pak Dul adalah pelanggan Warnet C, Pak dul bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebagai pemilik toko sembako yang dikelola bersama anak-anaknya. Pak Dul berusia 52 tahun. Pak Dul saat ini sudah 6 tahun menduda semenjak almarhum istrinya meninggal karena kecelakaan. Pak Dul sendiri saat menggunakan Warnet.

5. Nama : Wawa (bukan nama sebenarnya)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 23 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl. Jawa

Pendidikan akhir : SMA

Wawa adalah seorang Mahasiswa berusia 23 tahun. Wawa kost di Kawasan Tegal Boto. Wawa memiliki pacar diluar kota namun keduanya tetap saling mengunjungi.

6. Nama : Andi (bukan nama sebenarnya)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 26 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl. Jawa

Pendidikan akhir : SMA

Andi adalah seorang mahasiswa berusia 26 tahun. Saat ini Andi tidak memiliki pacar. Andi kost di Kawasan Tegal Boto.

7. Nama : Rara (bukan nama sebenarnya)

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 26 tahun

Pekerjaan : Mahasiswi

Alamat : Jl. Kalimantan

Pendidikan akhir : SMA

Rara merupakan teman peneliti. Rara seorang mahasiswi berusia 26 tahun. Rara selalu menggunakan Warnet bersama pacarnya.

8. Nama : Amel (bukan nama sebenarnya)
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 24 tahun
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Jl. Sultan Agung
Pendidikan akhir : SMA

Amel adalah teman peneliti. Amel bekerja di salah satu perusahaan swasta namun juga sebagai mahasiswi. Usia Amel 24 tahun. Amel memiliki seorang pacar tetapi pacarnya berada di luar kota.

9. Nama : Anik (bukan nama sebenarnya)
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 24 tahun
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Jl. Cendrawasih
Pendidikan akhir : SMA

Anik adalah teman peneliti. Anik adalah seorang mahasiswa 24 tahun. Anik biasanya pergi sendiri ke Warnet untuk menemui pacarnya. Hubungan Anik dengan pacarnya tidak direstui oleh orang tuanya. Warnet digunakan Anik sebagai tempat untuk bertemu pacarnya.

FOTO-FOTO PENELITIAN



Gambar 1: Perilaku seksual yang dilakukan pelaku bersama Pacarnya



Gambar 2: pelaku saat menggunakan Warnet



Gambar 3: Perilaku seksual yang dilakukan
Di Warnet



Gambar 4: Perilaku seksual yang dilakukan pelaku bersama pacarnya di Warnet



Gambar 5: Gambar salah satu lokasi Warnet



Gambar 6: Kondisi Warnet yang berbilik-bilik



**Gambar 7: Tempat duduk Warnet yang memberikan kenyamanan bagi
penggunanya**



Gambar 8: Beberapa snack yang disediakan Warnet untuk penggunanya



Gambar 9: Kondisi Warnet di lantai 2



Gambar 10: Kondisi Warnet yang berbilik



Gambar 11: Beberapa tisu bekas pakai ditemukan setelah informan menggunakan Warnet



Gambar 12: Alat kontrasepsi (kondom) bekas pakai ditemukan di bawah CPU oleh operator Warnet



Gambar 13: Kondisi tangga Warnet yang memiliki dua lantai



Gambar 14: Peneliti sedang melakukan Wawancara di Warnet



Gambar 15: Peneliti melakukan Wawancara saat informan menggunakan Warnet



Gambar 16: Kondisi Warnet dengan dekorasi tempat duduk lesehan



Gambar 17: Kondisi Warnet
yang berada di lantai atas (lantai 2)



Gambar 18: Fasilitas headset dan webcam yang digunakan informan untuk mendengarkan film, lagu dan berkomunikasi melalui internet



Gambar 19: Kondisi Warnet yang sempit, dan berbilik-bilik.